

**DIALOG NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL
DALAM AL-QUR'AN DAN KAITANNYA DENGAN
FENOMENA *FATHERLESS*
DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MINNI KHOIRO

NIM. 220303092

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Minni Khoiro
Nim : 220303092
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Juli 2026
Yang Menyatakan,



Minni Khoiro
220303092

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**DIALOG NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL
DALAM AL-QUR'AN DAN KAITANNYA DENGAN
FENOMENA *FATHERLESS*
DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Serjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

MINNI KHOIRO
NIM. 220303092

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

Pembimbing I, **A R - R A N I R Y** Pembimbing II,


Dr. Nur Baety Sofyan Lc., MA
NIP. 198208082009012009


Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

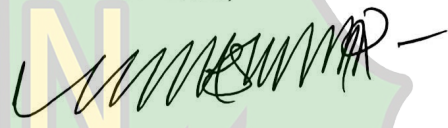
Pada hari/ Tanggal: Selasa, 4 Agustus 2026
20 Safar 1448 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009


Dr. Syarifuddin, S.Ag., M. Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Nurjannah Ismail., MA
NIP. 196406071991022001


Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP. 198210042011011006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Minni Khaira

Judul Skripsi : Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Fenomena *Fatherless* dalam Masyarakat Kontemporer

Tebal Skripsi : 62

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A.

Pembimbing II : Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum.

Penelitian ini mengkaji tentang dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 dengan fokus pada peran ayah dalam pendidikan anak serta relevansinya terhadap fenomena *fatherless*. Selama ini pengasuhan sering dianggap tanggung jawab ibu, padahal Al-Qur'an menegaskan pentingnya peran ayah dalam pembinaan iman, karakter, dan komunikasi keluarga. Namun, masih banyak terjadi ketidakhadiran ayah yang berdampak pada perkembangan anak. Rumusan masalah penelitian ini adalah makna dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta relevansi nilai pendidikannya terhadap fenomena *fatherless*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) dengan pendekatan psikologi anak. Sumber utama berupa Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis serta pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog tersebut mencerminkan komunikasi ideal ayah dan anak yang lembut, dialogis, dan bernilai tauhid. Nabi Ibrahim tidak otoriter. Nilai pendidikan yang ditemukan meliputi kasih sayang, keimanan, kesabaran, komunikasi terbuka, dan keteladanan. Dalam konteks *fatherless*, ayat ini menegaskan pentingnya kehadiran ayah secara emosional, spiritual, dan edukatif dalam pembentukan karakter anak, sehingga peran ayah perlu dihidupkan kembali untuk membentuk generasi yang kuat secara moral dan spiritual.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	Ṣ Ṛ Ṛ Ạ Ỵ Ị Ỵ	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*ay*) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(*aw*) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيدت ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(*ā*) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(*ī*) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(*ū*) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta'Marbutah (ة)

Ta'Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى =

al-falsafat al -ūlā. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-*

Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-adillah.

5. Syaddah (*tasyidid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya

(إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكسشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*,

جزئ ditulis *juz’ ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjaga alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti Habis Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota di tulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

hlm. = halaman

SWT = *Subhanahu Wa Ta’ala*

SAW = *Sallallahu’Alaihi Wa sallam*

AS = *‘Alaihi Sallam*

QS. = Qur’an Surah

dkk. = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = terjemahan

hlm. = halaman

M = Masehi

M = Muhammad

t.t = tanpa tahun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam, Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT. yang telah menurunkan wahyu Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia sekalian alam. Dengan rahmat dan karunia-Nyalah penulis telah dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswi Strata Satu (S-I) dengan judul "Dialog Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Fenomena *Fatherless* Dalam Masyarakat Kontemporer".

Shalawat dan salam tidak luput saya hadiahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. yang telah membawa manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Ucapan terima kasih yang istimewa yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan do'a yang terbaik untuk penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Atok, Cikna, dan segenap anggota keluarga tercinta, yang telah menjadi sumber doa, kekuatan, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas selama perjalanan pendidikan ini. Terima kasih atas setiap usaha yang telah diberikan, untuk biaya pendidikan, pakaian yang nyaman, tempat tinggal yang aman, serta berbagai bentuk kasih sayang dan kebahagiaan lain yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.

Tiada kata yang cukup untuk menggambarkan rasa syukur dan terima kasih atas segala perjuangan, dukungan, serta doa yang tidak pernah putus. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rezeki yang luas, kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah Ayah dan Ibu.

Ucapan Terima kasih kepada Ibu Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah berusaha membimbing dan mengarahkan penulis dengan sebaik-baiknya,

sehingga penulis dapat mengerjakannya dengan tugas akhir ini dengan baik.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag., selaku Penasehat Akademik (PA), Juga kepada ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Ibu Zulihafnani, S.Th., MA., serta perangkatnya, juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga kepada dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Ar-Raniry.

Terakhir ucapan terima kasih kepada teman-teman dan kakak-kakak seperjuangan mahasiswa/i prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan, arahan, motivasi kepada penulis, yang Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon, agar semua amal kebaikan ini dapat diterima di sisi-Nya dan mendapat balasan pahala yang setimpal, Aamiin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 9 Juli 2026

Penulis,



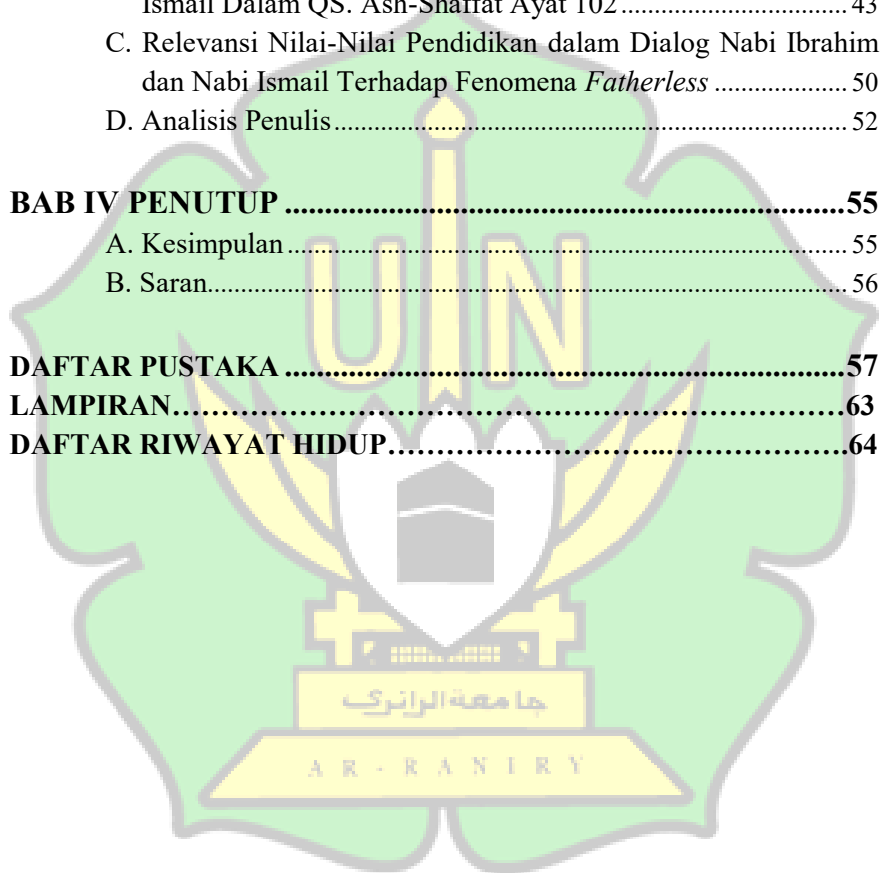
Minni Khoiro

NIM. 220303092

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Defenisi Oprasional.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II DIALOG NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL DAN FENOMENA <i>FATHERLESS</i>	15
A. Pengertian Dialog.....	15
B. Tafsir Al-Misbah.....	18
C. Gambaran Umum Tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam al-Qur'an.....	21
D. Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Islam.....	23
E. Pendekatan Psikologi dalam Relasi Ayah dan Anak.....	29
F. Pengertian dan Konsep Fatherless.....	32
G. Fenomena Fatherless dalam Masyarakat Kontemporer.....	35

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DIALOG NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL SERTA RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA <i>FATHERLESS</i>.....	40
A. Dialog Antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam Al-QS. Ash-Shaffat Ayat 102 Menurut Tafsir Al-Misbah.....	40
B. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dialog Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam QS. Ash-Shaffat Ayat 102	43
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Terhadap Fenomena <i>Fatherless</i>	50
D. Analisis Penulis.....	52
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anggapan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab eksklusif perempuan tidak sepenuhnya sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an secara jelas menunjukkan bahwa laki-laki, khususnya seorang ayah, memiliki peran penting dalam pendidikan, pembinaan karakter, dan penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak-anak mereka. Salah satu bentuk pengasuhan tersebut disampaikan dalam bentuk narasi dialogis antara ayah dan anak.

Salah satu bentuk pengasuhan yang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an adalah pengasuhan melalui dialog. Tercatat terdapat sedikitnya 17 dialog pengasuhan dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam 9 surah sejumlah dialog, dan mayoritas dialog tersebut melibatkan relasi antara ayah dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap peran ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya dalam pembentukan keimanan dan karakter anak.¹

Al-Qur'an memberikan teladan konkret mengenai peran ayah melalui kisah para nabi, salah satunya adalah dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102. Dialog tersebut menggambarkan bagaimana seorang ayah menyampaikan perintah Allah dengan cara dialogis, lembut, dan penuh penghargaan terhadap pendapat anak. Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendak, melainkan mengajak anaknya berdiskusi, meskipun perintah yang diterima merupakan ujian yang sangat berat. Dialog ini menjadi contoh agung tentang bagaimana seorang ayah dapat membangun komunikasi yang sehat,

¹ Zahrotun dan Muhammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak Dalam Al-Qur'an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena *Fatherless*," *Al-Qudwah*, vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 203.

terbuka, dan penuh keimanan dengan anaknya, bahkan dalam kondisi ujian yang sangat berat. Ketika Ibrahim bermimpi bahwa ia harus menyembelih putranya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, ia tidak serta merta melaksanakan perintah itu, melainkan terlebih dahulu berdialog secara lembut dan terbuka dengan Ismail seperti yang dijelaskan dalam Qs. Ash- Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰ بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يٰ أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “ Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”(Qs. Ash-Shaffat: 102).²

Dialog ini mencerminkan kedekatan emosional antara ayah dan anak, komunikasi yang sehat, serta keterlibatan ayah dalam membimbing anak secara spiritual dan emosional. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menjadi representasi ideal tentang sosok ayah yang hadir secara utuh dalam kehidupan anaknya. Oleh karena itu, ayat ini dipandang relevan untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks tantangan pengasuhan di era modern.

Berbeda dengan banyak kisah ayah dan anak yang pasif atau bahkan penuh konflik, kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menampilkan kedekatan emosional, keteladanan dalam kepemimpinan ayah, serta kesediaan anak untuk taat secara sadar semuanya dalam satu ayat yang sangat padat makna. Inilah yang menjadi alasan utama penulis memilih ayat ini sebagai objek kajian, karena relevansinya yang kuat dengan tantangan peran ayah di era modern. Ini menunjukkan bahwa

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 39.

sejak dahulu, Islam sudah menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak dan solusi dari fenomena *fatherless* ini bukan hanya kembali pada nilai-nilai keluarga, tapi juga menghidupkan kembali teladan ayah dalam Al-Qur'an yakni ayah yang hadir, membimbing, dan menanamkan nilai islami kepada anak-anaknya.

Dalam realitas sosial kontemporer, fenomena *fatherless*, yaitu kondisi ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak baik secara fisik maupun emosional, menjadi persoalan yang semakin mengemuka. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter, kestabilan emosi, kepercayaan diri, serta nilai-nilai spiritual. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang optimal cenderung mengalami kekosongan figur kepemimpinan dan teladan dalam keluarga.

Fenomena ayah "bisu" ini menjadi hal yang pelik. Betapa besar pengaruhnya dalam kehidupan sang anak. Nabi SAW, memberikan nasihat mengenai masalah ini. Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah SAW mencium Hasan putra Ali. Waktu itu, Aqra' bin Habis At-Tamimi duduk di samping beliau yang kemudian berkata, "Saya memiliki sepuluh anak dan tidak pernah satu pun yang saya cium". Rasul memandangnya dan berkata, "Barang siapa yang tidak memiliki sifat kasih sayang, niscaya tidak mendapat kasih sayang dari Allah".³ Betapa Rasul memperhatikan kasus *fatherless* ini. Rasul bahkan sampai mengucapkan, orang yang tidak memiliki kasih sayang tidak akan mendapat kasih sayang dari Allah. Rasul juga mencontohkan dalam hadis tersebut mencurahkan cintanya pada cucunya yaitu (Hasan dan Husein) dengan menciumnya. Pesannya adalah Ayah tidak perlu malu untuk mencium anaknya, sebagai bentuk romantisnya hubungan mereka.⁴

³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar Thawq al-Najah, 1422 H), Juz 8, no. 5997, hlm.8.

⁴ Pena Pesantren, "Relasi Ayah dan Anak Menurut Hadis dan Al-Qur'an," diakses 3 Juli 2026, <https://annur2.net/relasi-ayah-dan-anak-menurut-hadis-dan-al-quran/>

Di Indonesia, fenomena *fatherless* juga menjadi isu yang nyata. Perubahan sosial, tekanan ekonomi, serta modernisasi keluarga berkontribusi terhadap semakin terbatasnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Peran ayah sering kali dibatasi hanya sebagai pencari nafkah, sementara aspek pendidikan, komunikasi, dan pendampingan emosional kurang mendapat perhatian. Padahal, ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak secara utuh⁵.

Dalam konteks ini, penting untuk kembali merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an tentang keteladanan seorang ayah. Kisah-kisah para nabi seperti Nabi Ibrahim dan Ismail yang menggambarkan betapa besar peran ayah dalam mendidik anak dengan penuh hikmah, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai ilahiyah. Ketiadaan sosok teladan ayah seperti ini dalam keluarga modern memperparah fenomena *fatherless*.

Untuk itu, Penulis menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab menjadi salah satu rujukan penting dalam mengkaji lebih dalam makna ayat tersebut. tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan maknanya yang tercakup di dalamnya. Tafsir Al-Misbah memiliki dua corak utama yaitu budaya kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i) dan aspek bahasa (lughawi). Tafsir Al-Misbah termasuk jenis tafsir bi al-ra'yi karena penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad, baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para mufassir terdahulu. Cara penyajian yang ditempuh Quraish Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang di sampaikan sehingga mampu menjawab persoalan kekinian, termasuk krisis peran ayah dalam keluarga⁶.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS.

⁵ Aura Putri Fajriyanti, dkk, "Fenomena Fatherless di Indonesia," *The Indonesian Journal of Social Studies*, vol. 7, No. 1, (2024), hlm. 189–194.

⁶ Santy Novita, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6, No. 3, (2025), hlm. 384.

Ash-Shaffat: 102 berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, serta melihat relevansinya dengan fenomena *fatherless* di era modern. Diharapkan, hasil penulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Permasalahan utama tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana isi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah As-shaffat ayat 102 menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam merespon fenomena *fatherless* di masyarakat kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan rumusan masalah adalah untuk:

1. Memahami isi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102 menggunakan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai Pendidikan dan komunikasi antara ayah dan anak yang tercermin dalam surah Ash-shaffat dan relevansinya terhadap fenomena *fatherless*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu tafsir tematik, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga dan pengasuhan anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Kajian ini juga memperkaya pemahaman terhadap fungsi dan peran ayah dalam konteks Qur'ani, yang selama ini cenderung terabaikan atau kurang dibahas secara mendalam dalam konteks kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua (terutama para ayah) dalam menjalankan peran pengasuhan dengan lebih bijak dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pendidik dan konselor keluarga, dalam memberikan arahan dan bimbingan berbasis nilai Qur'ani terhadap keluarga yang mengalami krisis pengasuhan. Pengambil kebijakan, sebagai dasar dalam merancang program-program pemberdayaan keluarga yang menekankan pentingnya peran ayah dalam membentuk generasi yang kuat secara moral dan spiritual. Masyarakat luas, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kehadiran figur ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak sebagai upaya preventif (pencegahan) terhadap kerusakan moral dan sosial akibat fenomena *fatherless*.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang dialog ayah dan anak dalam Al-Qur'an serta kaitannya dengan fenomena *fatherless* bukanlah kajian yang benar-benar baru dalam dunia penelitian. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema pengasuhan, peran ayah, dan relasi ayah dan anak dalam perspektif Al-Qur'an, baik secara normatif maupun kontekstual.

Di antaranya adalah Kajian tentang dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an juga dibahas secara mendalam oleh Sarah binti Halil bin Dakhilallah al-Muthairi dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Hiwar al-Aba' ma'a al-Abna' fi al-Qur'an al-Karim wa*

Tatbiqatuha at-Tarbawiyah (Dialog Orang Tua dengan Anak dalam Al-Qur'an al-Karim dan Aplikasinya dalam Pendidikan).⁷

Dalam penelitiannya, Sarah mencatat bahwa Al-Qur'an memuat 17 dialog antara orang tua dan anak yang tersebar dalam sembilan surah, dengan rincian 14 dialog antara ayah dan anak, dua dialog antara ibu dan anak, serta satu dialog yang tidak disebutkan secara eksplisit nama orang tuanya. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan dialog sebagai sarana penting dalam pendidikan dan pembinaan hubungan keluarga, di mana peran ayah dalam memberikan nasihat dan pembelajaran kepada anak-anaknya terabadikan secara luas dalam teks Al-Qur'an.

Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa dialog ayah dan anak tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual dan moral dalam perspektif Al-Qur'an. Meskipun Sarah Helail al-Muthairi telah mengkaji dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an secara komprehensif, kajian tersebut masih bersifat umum dan tematik. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan memfokuskan kajian secara khusus pada dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 melalui pendekatan tafsir, khususnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta mengaitkannya secara langsung dengan fenomena *fatherless* dalam konteks kekinian.

Selain itu dalam jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis tahun 2023 yang ditulis oleh Zahrotun dan Muhammad Khoiril Anwar. Penelitian ini mengkaji dialog ayah dan anak dalam QS. Luqman ayat 13 dan QS. Ash-Shaffat ayat 102 dengan pendekatan tafsir maqashidi sebagai upaya merespons fenomena *fatherless*.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog ayah dalam kedua ayat tersebut mengandung nilai-nilai maqashid, terutama *hifzh ad-din* dan

⁷ Sarah Helail Al-Muthairi, "*Tadabbur Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an*," (Sidoarjo: Pustaka Cahaya Peradaban, 2025), hlm. 2.

⁸ Zahrotun, Muhammad Khoiril Anwar. "Dialog Ayah dan Anak Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless"hlm. 202.

hifzh an-nasl. Meskipun relevan, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqashidi dan mengkaji lebih dari satu ayat, sehingga berbeda dengan fokus penelitian ini.

Selain itu juga ditemukan dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Maryam Munjiat pada tahun 2017 dalam *Al-Tarbawi Al-Haditsah* membahas pengaruh *fatherless* terhadap karakter anak dalam perspektif pendidikan Islam.⁹ Penelitian ini menekankan dampak ketidakhadiran ayah terhadap pembentukan karakter anak, namun tidak secara khusus mengkaji dialog ayah dan anak dalam Al-Qur'an sebagai solusi edukatif.

Penelitian terbaru yang relevan adalah jurnal *At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* tahun 2024 yang mengkaji relasi ayah dan anak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai model ideal dalam meredakan fenomena *fatherless*.¹⁰ Jurnal ini menekankan pentingnya kehadiran ayah secara emosional dan relasi ayah-anak secara umum. Adapun penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan tema, namun berbeda pada fokus kajian dan pendekatan, karena penelitian ini secara khusus menelaah dialog ayah dan anak dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 dengan pendekatan tafsir, khususnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Penelitian serupa juga ditemukan dalam skripsi Munajati Rahmah tahun 2020 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang membahas ayah sebagai pendidik anak menurut Al-Qur'an.¹¹ Skripsi ini mengkaji peran ayah secara normatif melalui beberapa figur ayah dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, kajian tersebut belum secara khusus

⁹ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, Vol. 2, No. 1 (2017), hlm. 108.

¹⁰ Dewi Nur Lailatul Rizqi, Aramadhan Kodrat Purnama, Encep Taufik Rahman, "Meredakan Fatherless dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak pada Ibrahim-Ismail," *Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 34, No. 2 (2024), hlm. 2.

¹¹ Munajati Rahmah, "Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an," (Skripsi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020), hlm. 3.

memfokuskan analisis pada dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail serta relevansinya dengan fenomena *fatherless* masa kini.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Husnul Khotimah Siregar pada tahun 2022 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang membahas konsep parenting dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut menegaskan kewajiban orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang baik berdasarkan QS. An-Nisa ayat 9 dan QS. At-Tahrim ayat 6, serta pemenuhan hak-hak anak seperti hak hidup, kasih sayang, pengasuhan, pendidikan, dan hak berpendapat.¹² Penelitian ini juga mengaitkan pembahasannya dengan minimnya praktik parenting yang sesuai syariat serta munculnya fenomena *childfree*. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada konsep parenting secara umum dan belum menelaah dialog ayah dan anak secara spesifik.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena menitikberatkan pada dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai bentuk komunikasi edukatif dan nilai pendidikan dan relevan sebagai alternatif konseptual/solusi dalam merespons fenomena *fatherless* dalam konteks kekinian.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi anak. Psikologi anak merupakan bagian dari psikologi perkembangan yang mempelajari perilaku, proses kejiwaan, serta perkembangan anak dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perkembangan anak, khususnya aspek psikologis, emosional, sosial, dan pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Salah satu lingkungan yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak adalah keluarga, termasuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kehadiran ayah tidak hanya dipahami secara

¹² Husnul Khotimah Siregar, "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an," (Skripsi, Uin Ar-raniry, Banda Aceh, 2022), hlm. 4.

fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, komunikasi, dan dukungan emosional kepada anak.

Dalam konteks penelitian ini, konsep psikologi anak digunakan sebagai pendekatan untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan anak. Selanjutnya, konsep tersebut digunakan untuk menganalisis dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102, khususnya berkaitan dengan komunikasi, perhatian, bimbingan, dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Fatherless dimaknai sebagai kondisi ketika seorang ayah tidak mampu atau tidak terlibat secara penuh dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam keluarga, *fatherless* dapat terjadi karena perceraian, kematian, jarak kerja yang jauh, ataupun kelalaian ayah dalam menjalankan perannya. Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan figur ayah secara utuh.

Merebaknya fenomena *fatherless* juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman ayah tentang pentingnya peran mereka dalam pengasuhan anak. *Fatherless* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ketahanan keluarga dan perkembangan anak, terutama pada aspek psikologis, emosional, sosial, dan ekonomi. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami luka emosional, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan dalam pembentukan karakter¹³.

Al-Qur'an memberikan gambaran ideal tentang peran ayah melalui kisah dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102. Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepada anaknya dengan cara dialogis, lembut, dan penuh kasih sayang, bukan dengan paksaan.

¹³ Dewi Nur Lailatul Rizqi, dkk, "Meredakan Fatherless dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak pada Ibrahim–Ismail," *Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 34, No. 2 (2024), hlm. 5.

Kisah ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik dan keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak. Meskipun Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sempat terpisah jarak dan waktu, Nabi Ibrahim tetap mampu membangun hubungan yang kuat dengan anaknya. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran ayah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Ketika peran ini tidak terpenuhi, maka fenomena *fatherless* dapat muncul.

Fenomena *fatherless* tidak hanya disebabkan oleh ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga oleh minimnya komunikasi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Budaya patriarki yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan hanya pada ibu turut memperkuat terjadinya *fatherless* dalam keluarga.

Al-Qur'an melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menawarkan solusi atas fenomena *fatherless* dengan menekankan pentingnya peran aktif ayah dalam mendidik, membimbing, dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Dengan meneladani pola pengasuhan Nabi Ibrahim, peran ayah dapat diperkuat sehingga fenomena *fatherless* dapat diminimalisir. Dengan demikian, Penulis menyimpulkan bahwa peran ayah yang terdapat dalam sosok Ibrahim merupakan sosok ayah yang ideal dalam menanggapi solusi dari fenomena *fatherless* yang terjadi saat ini.

F. Defenisi Oprasional

Dalam penulisan penelitian ini diperlukan definisi operasional agar pembaca tidak salah dalam memahami maksud dan ruang lingkup judul penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai bentuk komunikasi verbal antara ayah dan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat ayat 102, yang dianalisis untuk melihat nilai-nilai pendidikan dan komunikasi, keteladanan, serta peran ayah dalam proses pengambilan keputusan

keluarga melalui pendekatan tafsir tematik dengan merujuk pada Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.¹⁴

Selain itu, *fatherless* dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak¹⁵, baik secara fisik maupun psikologis, yang ditandai dengan minimnya peran ayah dalam pengasuhan, komunikasi, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian anak, sehingga berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan identitas anak.¹⁶

Adapun masyarakat kontemporer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat masa kini yang mengalami perubahan sosial dan pola keluarga¹⁷, khususnya terkait pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak, yang digunakan sebagai konteks sosial untuk melihat aktualisasi nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail¹⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan (library research) penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menganalisis dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya dalam surah *Ash-shaffat* ayat 102 menggunakan tafsir Al-Misbah serta mengaitkannya dengan fenomena *fatherless* dalam konteks sosial kekinian.

¹⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 12, hlm. 144–146.

¹⁵ Elly Risman, "*Ayah Hadir untuk Anak*," (Jakarta: QultumMedia, 2017), hlm. 23.

¹⁶ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 64.

¹⁷ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi: Suatu Pengantar*," (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

¹⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "*Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*," (Jakarta: KPPPA, 2018).

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan psikologi anak sebagai pendekatan pendukung dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dialog tersebut dari perspektif perkembangan psikologis anak, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dan anak, kasih sayang, keterlibatan ayah, bimbingan, keteladanan, serta pembentukan karakter anak. Pendekatan psikologi anak selanjutnya digunakan untuk melihat relevansi nilai-nilai tersebut dengan kondisi anak yang mengalami ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data diantaranya :

a. Sumber Data Primer:

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Ash-shaffat ayat 102, dan Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.

b. Sumber Data Skunder

Sumber skunder ini merupakan data pelengkap dari sumber data utama, dengan ini saya menggunakan data dari buku-buku, artikel jurnal, web, dan media digital seperti video dari youtube yang relavan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, proses ini dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber atau referensi yang memiliki kaitan erat dengan topik yang dibahas. Peneliti mencatat informasi penting dari buku, jurnal, maupun tulisan ilmiah dan media digital seperti video dari youtube yang relavan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai tema yang diangkat.

Selain itu, peneliti juga menganalisis isi tafsir Al-Misbah yang berkaitan langsung dengan ayat yang menjadi fokus penelitian tak hanya itu informasi tambahan juga dikumpulkan dari literatur yang membahas tentang fenomena *fatherless* agar bisa dilihat

bagaimana relevansi pesan Al-Qur'an terhadap kondisi masyarakat masa kini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan langkah pertama adalah analisis isi (Content analysis) terhadap tafsir Al-Misbah guna memahami lebih dalam makna dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya Ismail pendekatan ini membantu dalam mengungkap pesan tersirat maupun tersurat dari ayat yang diteliti

Selanjutnya, hasil penafsiran dianalisis menggunakan pendekatan psikologi anak untuk melihat nilai-nilai pendidikan dalam dialog tersebut dari aspek perkembangan psikologis anak, seperti komunikasi, kasih sayang, keterlibatan ayah, bimbingan, keteladanan, dan pembentukan karakter

Setelah itu, digunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan menjelaskan hasil analisis secara runtut dan sistematis, lalu mengaitkannya dengan fenomena *fatherless* yang terjadi dalam kehidupan modern. Terakhir, dilakukan pendekatan komperatif kontekstual, yaitu dengan membandingkan nilai-nilai dalam ayat tersebut dengan realita anak-anak yang mengalami kehilangan figur seorang ayah, baik secara fisik maupun emosional.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan gambaran umum dari semua yang terkandung dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membaginya dalam bentuk bab per bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

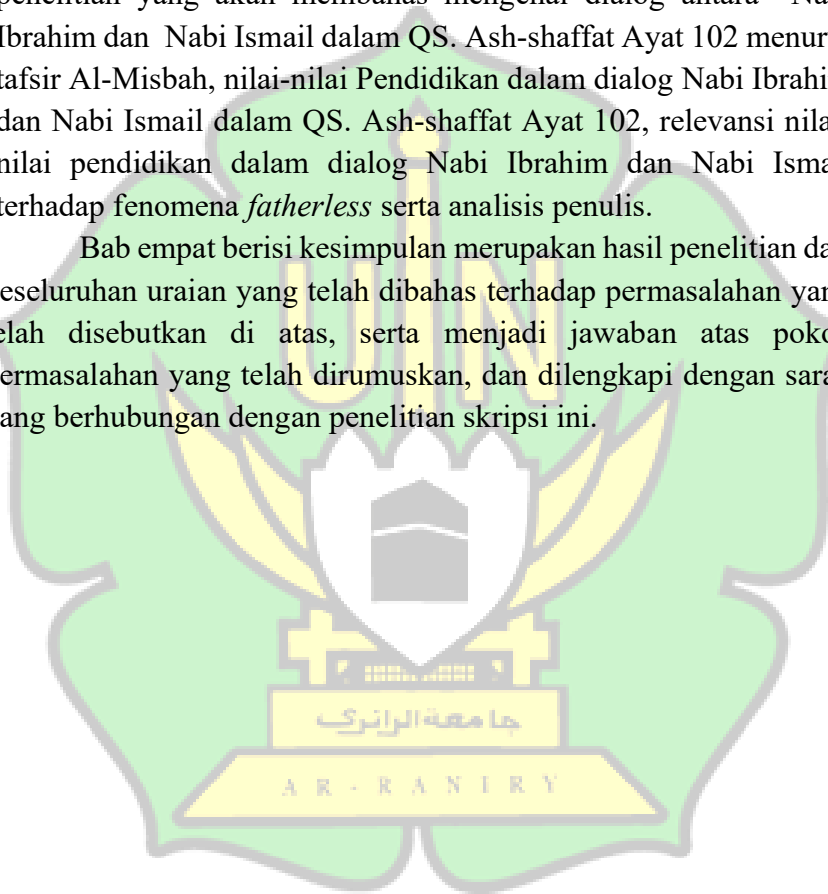
Bab pertama adalah pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua penulis membahas mengenai dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan fenomena *fatherless*, yang mencakup

pengertian dialog, Tafsir Al-Misbah, gambaran umum tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, kemudian membahas peran ayah dalam pendidikan keluarga perspektif islam, serta Peran Psikologi dalam relasi ayah dan anak, pengertian *fatherless* fenomena *fatherless* dalam masyarakat kontemporer.

Bab tiga berisi tentang penjelasan dan hasil dari penelitian yang akan membahas mengenai dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-shaffat Ayat 102 menurut tafsir Al-Misbah, nilai-nilai Pendidikan dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-shaffat Ayat 102, relevansi nilai-nilai pendidikan dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terhadap fenomena *fatherless* serta analisis penulis.

Bab empat berisi kesimpulan merupakan hasil penelitian dari keseluruhan uraian yang telah dibahas terhadap permasalahan yang telah disebutkan di atas, serta menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan, dan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.



BAB II

DIALOG NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL DAN FENOMENA *FATHERLES*

A. Pengertian Dialog

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada dua pengertian dialog. Pertama, dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya) Pengertian kedua, dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Dalam istilah lain, dialog adalah sebuah kegiatan literatur dan teatral yang terdiri dari percakapan lisan atau tertulis.¹

Dalam bahasa Arab, dialog dikenal dengan istilah *al-ḥiwār* (الحوار). Secara etimologis, kata tersebut berasal dari huruf *ḥā'*, *wāw*, dan *rā'* (ح، و، ر) yang memiliki beberapa makna dasar, di antaranya warna, kembali, dan berputar. Istilah *al-ḥiwār* berasal dari akar kata *ḥāra-yahūru* (حار - يحور) yang bermakna kembali. Adapun *al-muhāwarah* (المحاوره) diartikan sebagai proses tanya jawab, percakapan, maupun perdebatan antara dua pihak atau lebih. Sementara itu, Ibn Manẓūr dalam kitab *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *al-ḥiwār* dimaknai sebagai *al-rujū'* (الرجوع), yakni kembali kepada asal atau keadaan semula²

Istilah dialog biasanya diartikan bentuk komunikasi dua arah. Dalam bahasa arab istilah ini dikenal dengan *al-hiwar*. Dan berbicara (berdialog) kepada anak pun diajarkan dalam islam dan dijelaskan dengan sedetail itu. Al-Qur'an memuat 17 dialog pengasuhan tersebar di 9 surah, dari 17 dialog tersebut 14 dialog antara ayah dan anaknya Ibrahim dan Ismail, Ya'qub dan anak-anaknya, Syua'ib dan anak perempuannya, Daud dan Sulaiman putranya, Nuh dan Putranya, Lukman dan Anaknya, Ibrahim dengan ayahnya, dan dialog Ibu hanya 2 yaitu antara Ibunda Maryam dan

¹ Bola.com, "Arti Dialog Beserta Karakteristiknya," diakses 30 April 2026, <https://www.bola.com/ragam/read/5180855/arti-dialog-beserta-karakteristiknya>.

² Ahmad Warson Munawwir, "*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*" (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 306–307.

Nabi Isa dan Ibunda Nabi Musa dengan saudara perempuan Nabi Musa. Kemudian 1 dialog ayah dan ibu bersamaan dengan anaknya dalam QS. Al-Qashas tidak dijelaskan ayah dan ibu siapa akan tetapi dialog tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an.³

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menunjukkan adanya interaksi, dimana dalam bentuk seperti ini terdapat dua peran yang bergantian, yakni sebagai juru bicara dan *mustami*'. Dialog menjadi ruang untuk bertukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan dari satu pihak dan menerima pesan di pihak lain. Oleh karena itu, setiap pihak perlu memberikan perhatian dan mendengarkan pandangan dari pihak lain tanpa menolaknya. Dialog sebaiknya digunakan saat dua belah pihak berusaha memecahkan masalah yang berbeda. Karena peserta diskusi berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang efektif dicapai saat mereka mampu mendengarkan satu sama lain tanpa prasangka.

Dalam sebuah percakapan, setiap pihak berpartisipasi dalam penyampaian informasi, data, fakta, pemikiran, ide, dan pendapat serta berusaha untuk mempertimbangkan, memahami, dan menerima informasi tersebut. Percakapan tidak melulu tentang dominasi pembicaraan dan kebenaran. Lebih pada berbagi dan bertukar informasi serta ide. Dari percakapan diharapkan muncul pemahaman yang saling meluas dan mendalam tentang topik yang menjadi bahan pembicaraan⁴.

Al-Qur'an menggunakan berbagai turunan dari akar kata *hā-wa-ra* ح و ر sebanyak 14 kali. Akar kata Ini secara umum bermakna "kembali" atau "berbalik", dan makna tersebut masih tampak dalam berbagai kata turunannya yang digunakan dalam Al-Qur'an:

³ Rahmadiani Aulia, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalb*, Jilid 9, Edisi 2 (2017), hlm. 114.

⁴ Aisyah Juniarti, "Dialog Antara Tuhan dan Malaikat Tentang Penciptaan Adam: Analisis Makna Kontekstual," (Skripsi, IAIN Parepare, 2024), hlm. 36.

1. *Al-hawariyyun* (الحواريون) : Berarti para pengikut khusus Nabi 'Isa. Disebut demikian karena mereka adalah hasil dari proses "penyaringan" atau "kembali" kepada kebenaran serta karena mereka merespons seruan Nabi 'Isa, sesuai dengan makna "respon" dalam akar kata *hawr*.
2. *Yahür* (يجور) : Digunakan dalam makna "kembali" secara langsung, sesuai makna asli dari akar katanya.
3. *Yuhawiru* (يحاوره) : Bermakna berdialog" atau "berbicara saling membalas, sejalan dengan makna asalnya yaitu saling mengembalikan ucapan.
4. *Hur* (حور) : Digunakan untuk menggambarkan bidadari bermata jeli di surga, dengan penekanan pada kulit putih bersih. Hubungannya dengan makna "kembali" adalah bahwa warna putih ini tetap dan kembali ke keadaan asal jika berubah.
5. *Tahawurakuma* (تحاوركما) Bermakna saling menanggapi dalam percakapan", mengandung unsur kembali atau mengulas kembali ucapan sebelumnya.
6. *Hayran* (حيران) : Bermakna "bingung atau tersesat", menggambarkan keadaan bolak-balik antara kebenaran dan kesesatan, yang juga menunjukkan makna "kembali dalam konteks keraguan dan ketidaktetapan arah.

Secara keseluruhan, meskipun turunan kata *hawr* dalam Al-Qur'an memiliki ragam makna, semuanya tetap berakar pada ide dasar "kembali" atau "respon", baik secara harfiah maupun kiasan.⁵

Dalam konteks keluarga, dialog antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Al-Qur'an memberi contoh melalui dialog Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 4, di mana seorang ayah dengan penuh perhatian mendengarkan mimpi anaknya, serta memberikan respon yang bijaksana. Demikian pula dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102, dialog

⁵ Sarah Helail Al-Mutahiri, "*Tadabbur Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an*," , hlm. 22-23.

antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan bagaimana komunikasi yang dilandasi keimanan dan saling percaya bisa membentuk kedewasaan dan kepatuhan seorang anak. Kedua contoh ini menjadi teladan bagi orang tua dalam membangun hubungan yang sehat dan mendidik anak dengan kasih dan hikmah⁶.

B. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al Misbah merupakan tafsir Alquran yang ditulis oleh ulama Indonesia M. Quraish Shihab. Sebagaimana diketahui, tidak semua orang dapat menafsirkan Alquran, hanya para mufassirlah yang mempunyai kewenangan⁷.

Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. M. Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.⁸

M. Quraish Shihab lahir dari keluarga yang sangat menjunjung pendidikan. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an tumbuh sejak kecil melalui bimbingan ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang sering mengajarkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Pendidikan formalnya dimulai di Makassar hingga kelas 2 SMP, kemudian melanjutkan studi di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah, Malang. Karena kemampuan bahasa Arab dan prestasinya, pada tahun 1958 M. Quraish Shihab memperoleh beasiswa untuk belajar di Al-Azhar, Kairo.

Di Al-Azhar, M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah, kemudian melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis. M. Quraish Shihab meraih gelar Lc. pada tahun

⁶ Darma Yunita, "Parent-Child Communication Patterns In Surah Yusuf And Their Relevance To Modern Family Communication," *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman*, Vol. 2, No. 1202, hlm. 114.

⁷ Kumparan.com, "Mengenal Tafsir Al Misbah, Tafsir Alquran Bercorak Nusantara," <https://share.google/RvLKLkwpbhZBXmfP>. Di akses 21 Juni 2026.

⁸ Saiful Amin Ghofur, "Profil Para Mufasir Al-Qur'an," (Yoqyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 236.

1967 dan gelar M.A. pada tahun 1969 dengan tesis tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari segi hukum. Setelah kembali ke Indonesia, M Quraish Shihab mengabdikan diri di IAIN Alauddin Makassar sebagai wakil rektor serta aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan penelitian.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Al-Azhar untuk menempuh program doktoral dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Hanya dalam dua tahun dan berhasil meraih gelar doktor dengan predikat *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (summa cum laude)⁹.

Sejak tahun 1984, M Quraish Shihab mengajar di IAIN Jakarta dan menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992–1998). Selain itu, M Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dan Duta Besar Indonesia untuk Mesir. M Quraish Shihab juga aktif di berbagai organisasi keagamaan, seperti MUI dan Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.

Sebagai ulama dan cendekiawan, Quraish Shihab sangat produktif menulis. Beberapa karya terkenalnya antara lain Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Untaian Permata Buat Anakku, Pengantin Al-Qur'an, Fatwa-fatwa, Filsafat Hukum Islam, dan berbagai buku lainnya yang membahas Al-Qur'an serta pemikiran Islam.

Kata Al Misbah berasal dari Bahasa Arab yang artinya “penerang”. Dalam tafsir tersebut, M Quraish Shihab menulis bahwa Tafsir Al Misbah merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang intelektual Muslim untuk membantu umat memahami kitab suci Alquran.

Menurutnya, mufassir dituntut untuk dapat menjelaskan nilai-nilai Al-quran sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpai. Mereka juga diharap dapat menghapus kesalahpahaman terhadap Alquran sehingga pesan-pesan di dalamnya dapat diterapkan dengan sepenuh hati.

⁹ M Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Qur'an,"* (Bandung: Mizan, 1992).

M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam menulis tafsir. Tahlili adalah metode analisis dengan cara menafsirkan Alquran ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani¹⁰.

Adapun corak dari Tafsir Al-Misbah adalah adabi ijtimai'i, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran secara teliti. Kemudian menyusun makna-makna yang dimaksud Alquran dengan bahasa yang lugas dan menarik. Selanjutnya dicari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sebagai contoh, Quraish Shihab menyoroti masalah sosial berupa kekerasan terhadap kaum perempuan. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 189 yang artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya".

Tafsir Al-Misbah memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya unggul. *Pertama*, Tafsir ini kontekstual dengan kondisi Indonesia. Isinya banyak merespon hal-hal aktual yang terjadi di dunia Islam Indonesia dan internasional. *Kedua*, Tafsir Al-Misbah kaya akan referensi, termasuk tafsir mazhab selain Sunni, ilmuwan, filsuf, bahkan orientalis Barat. Semua ini disuguhkan dengan ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca. *Ketiga*, tafsir ini mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan orientalis seperti Mongontwery Watt yang beropini bahwa susunan ayat Alquran kacau.¹¹

Dalam penelitian ini, Tafsir Al-Misbah sangat relevan untuk digunakan karena penjelasannya mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan arti ayat,

¹⁰ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *jurnal Tafsir Al-Misbah*, Vol. 21, No. 1 (2019), hlm. 31.

¹¹ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," hlm. 32.

tetapi juga membantu memahami maksud dan pesan yang ada di dalamnya.

C. Gambaran umum tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam al-Qur'an

1. Biografi Nabi Ibrahim As

Nabi Ibrahim AS merupakan salah seorang rasul ulul azmi yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Beliau berasal dari keturunan Nabi Nuh AS melalui jalur Sam. Menurut sebagian riwayat, ayahnya bernama Azar, seorang pembuat patung yang hidup di tengah masyarakat Babilonia yang masih menyembah berhala. Meskipun tumbuh di lingkungan yang penuh kemusyrikan, Nabi Ibrahim AS tetap memperoleh petunjuk dari Allah SWT. sehingga menjadi seorang hamba yang bertauhid dan menolak segala bentuk penyembahan selain kepada Allah¹².

Dalam menjalankan dakwahnya, Nabi Ibrahim AS menghadapi berbagai ujian, mulai dari penolakan kaumnya hingga upaya pembakaran terhadap dirinya. Setelah itu beliau berhijrah ke beberapa wilayah, seperti Palestina dan Makkah, dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT. Nabi Ibrahim AS memiliki dua orang istri, yaitu Siti Sarah dan Siti Hajar. Dari Siti Hajar lahirlah Nabi Ismail AS, sedangkan dari Siti Sarah lahirlah Nabi Ishaq AS¹³

Dalam Al-Qur'an, Nabi Ibrahim AS digambarkan sebagai sosok ayah yang penuh kasih sayang, penyabar, dan bijaksana dalam mendidik anak. Salah satu gambaran tersebut tampak dalam dialognya dengan Nabi Ismail AS pada QS.Ash-Shaffat ayat 102. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya menjalankan perintah Allah SWT, tetapi juga membangun

¹² Syams Al-Din Al-Dimasqi, "*Risalah Fi Tafsir Qawlihi Ta'ala Inna Ibrahimia Kana Ummat*," (Beirut: Dar Ibn Hazm, t.t.), hlm. 67.

¹³ Muhammad Zainul Rusdi, "Dialog Antara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS Dalam QS. Ash-Shaffat (Studi analisis Kontekstual)," (Skripsi, IAIN Parepare 2024), hlm. 60.

komunikasi yang lembut dan penuh penghormatan kepada anaknya¹⁴.

2. Biografi Nabi Ismail AS

Nabi Ismail AS merupakan putra pertama Nabi Ibrahim AS dari Siti Hajar. Kelahirannya merupakan jawaban atas doa Nabi Ibrahim yang telah lama mengharapakan keturunan. Sejak masih bayi, Nabi Ismail AS telah mengalami berbagai ujian kehidupan ketika ditinggalkan bersama ibunya di lembah Makkah atas perintah Allah SWT. Peristiwa tersebut menjadi bukti keteguhan iman Nabi Ibrahim dan Siti Hajar dalam melaksanakan perintah Allah SWT.¹⁵

Nabi Ismail AS tumbuh menjadi pribadi yang beriman, sabar, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim AS serta keteladanan Siti Hajar membentuk karakter Ismail sehingga memiliki keimanan yang kuat. Hal ini tampak ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah melalui mimpi untuk menyembelihnya. Nabi Ismail tidak menolak ataupun membantah, melainkan menjawab dengan penuh ketaatan, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insha Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS. Ash-Shaffat: 102).

Beberapa tahun setelah Nabi Ibrahim AS meninggalkan Siti Hajar dan Nabi Ismail AS di Makkah, Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim AS untuk kembali ke Makkah. Ketika tiba di sana, Nabi Ibrahim AS menemukan bahwa Nabi Ismail AS telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang kuat dan taat. Allah SWT kemudian memberikan perintah kepada mereka berdua untuk membangun sebuah rumah ibadah yang akan menjadi pusat tauhid, yaitu Ka'bah¹⁶.

¹⁴ Ismail Anshari, *"Dialog Para Nabi Dan Rasul Dalam Al-Qur'an"*, (Banda Aceh: K-Media, 2021), hlm. 69.

¹⁵ Hanif Hawari, "Kisah Nabi Ismail Lengkap dari Lahir Hingga Wafat," detikHikmah, <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-7483583/kisah-nabi-ismail-lengkap-dari-lahir-hingga-wafat>. 11 Agustus 2024. Diakses 21 Juni 2026.

¹⁶ Zaenal Muttaqin, "Nabi Ismail AS Sang Pemilik Hati yang Lembut," *Khazanah*, 22 September 2015, diakses 21 Juni 2026.

Meskipun Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS tidak selalu hidup bersama karena adanya perintah Allah SWT yang mengharuskan Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Ismail di Makkah, hubungan ayah dan anak di antara keduanya tetap terjalin dengan erat. Ketika Nabi Ismail telah beranjak remaja dan mampu membantu ayahnya, Nabi Ibrahim kembali menjalin interaksi yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang baik, sebagaimana tergambar dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ayah dan anak tidak hanya ditentukan oleh intensitas kebersamaan secara fisik, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, perhatian, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai keimanan. Nabi Ibrahim tetap menjalankan perannya sebagai ayah yang ideal dengan membimbing, mengarahkan, serta melibatkan anaknya dalam memahami perintah Allah SWT. Gambaran tersebut menjadi dasar penting dalam mengkaji dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya¹⁷.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS merupakan sosok yang memiliki hubungan ayah dan anak yang dibangun di atas nilai keimanan, ketaatan, dan kasih sayang. Hubungan tersebut menjadi landasan penting dalam memahami dialog keduanya sebagaimana termuat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102. Oleh karena itu, sebelum mengkaji dialog tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana peran ayah dalam perspektif Islam sebagai dasar pendidikan anak.

D. Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Peran ayah dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung dan pendidik bagi anak-anaknya. Dalam aspek ekonomi, ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. Namun

¹⁷ Afidatul Fikri, Aisya Salsabila Nur Fadhila, Hasbi Albukhori, "Sejarah Peradaban Arab Pra Islam," *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol. 4, (February 2026), hlm. 145.

demikian, peran tersebut tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material semata, melainkan juga mencakup pemberian teladan melalui sikap kerja keras, kedisiplinan, dan komitmen dalam mencapai tujuan. Anak yang menyaksikan secara langsung perjuangan ayahnya akan belajar menghargai usaha serta memahami pentingnya etos kerja yang baik. Selain itu, ayah yang mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga memberikan pembelajaran tentang pentingnya menjaga harmoni antara karier dan kehidupan rumah tangga¹⁸.

Di samping itu, ayah juga berperan sebagai pelindung yang memberikan rasa aman, baik secara fisik maupun emosional. Kehadiran ayah dalam keluarga menciptakan stabilitas serta menjadi sumber perlindungan dari berbagai tantangan kehidupan. Ayah kerap menjadi figur yang diandalkan dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, maupun psikologis. Anak yang tumbuh dengan kehadiran ayah yang aktif dan protektif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat serta kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Ayah harus menjadi cerminan akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat, sehingga perilaku ayah yang konsisten dengan nilai-nilai Islam akan membentuk karakter positif pada anak. Peran ayah yang tidak patriarkal berpusat pada kolaborasi, kemitraan, dan pembagian tugas yang adil dengan ibu dalam mengasuh dan mengurus keluarga, melampaui stereotip kepala keluarga pencari nafkah tradisional. Ayah modern diharapkan menjadi pelindung, panutan, pendengar, dan motivator, serta terlibat aktif dalam pengasuhan anak dan kegiatan rumah tangga untuk menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Ayah tidak hanya fokus pada

¹⁸ H. Agung Mulyana, "*Fatherless: Sebuah Fenomena dan Tantangan*," (Kuningan: Goresan Pena, 2025), hlm. 7-8.

pencarian nafkah, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari, seperti menyuapi anak, mengajaknya bermain, dan membantu menjaga rumah tetap bersih dan nyaman. Ayah memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya, menjadi teladan dalam hal disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, serta membentuk identitas anak secara positif.¹⁹

Kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat penting, terutama dalam membangun kedekatan emosional. Dalam hal ini, peran seorang ayah tidak kalah penting dan menjadi salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan, karena hubungan ayah dan anak dapat mempengaruhi pola pikir anak dalam membangun relasi di lingkungannya. Oleh karena itu dukungan, perhatian, dan teladan dari seorang ayah sangat berpengaruh pada sosial dan psikologis sang anak.

Keterlibatan seorang ayah dalam proses pengasuhan anak sangat memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan anak. Ayah tidak hanya menjadi pelengkap tetapi juga memiliki pengaruh bagaimana membentuk kepribadian, menjaga keseimbangan emosional, serta meningkatkan kemampuan sosial anak. Dalam beberapa kajian juga menyebutkan bahwa ayah berkaitan dengan perkembangan intelektual dan spritual anak.

Jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an, terdapat berbagai kisah yang menggambarkan hubungan antara ayah dan anak, yang secara tidak langsung menunjukkan pentingnya peran ayah dalam keluarga. Ayat-ayat tersebut banyak menampilkan interaksi yang mengandung nilai pendidikan, kasih sayang, serta komunikasi yang baik antara ayah dan anak. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, pengasuhan bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga merupakan tanggung jawab ayah secara aktif.

¹⁹ Niki Astria, Dwi Rahmawati, Parnia, "Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 12-14 Bulan," *Jambi Medical Journal*, Vol. 11, No. 1 (2023), hlm. 103-105.

Penekanan terhadap peran ayah dalam Al-Qur'an bukan berarti menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, melainkan menunjukkan adanya tanggung jawab besar yang diemban oleh ayah sebagai pemimpin dalam keluarga *qawwam*. Dalam hal ini, ayah dituntut untuk mampu membimbing, melindungi, serta mengarahkan anak-anaknya agar tumbuh sesuai dengan nilai-nilai yang benar.²⁰

Melalui berbagai gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar terhadap peran ayah dalam pengasuhan anak. Ayah tidak hanya diposisikan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang memiliki pengaruh dalam membentuk karakter, pola pikir, serta perjalanan hidup anak. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari segi emosional, sosial, maupun spiritual.

Berikut beberapa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak dalam Al-Qur'an:

1. Membangun komunikasi yang baik

Dalam pengasuhan, seorang ayah sangat dianjurkan untuk berkomunikasi dengan anak dengan lemah lembut, menghargai, dan tidak memaksa kehendak. Sikap ini seperti yang dicontohkan dalam kisah nabi Ibrahim bersama anaknya nabi Ismail yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Shaffat: 102.²¹

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُسَيِّئُ إِلَىَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَأْبَىٰ أَبِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia bersedia bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku

²⁰ Ridwan Rustandi, Haifa Hanifah, “Representasi Pola Komunikasi *Fatherhood* dalam Kisah Al-Qur'an,” *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 83-85.

²¹ Rahmi, “Tokoh Ayah Dalam AL-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak,” *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol.V, No. 2 (2015), hlm. 215.

menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah kamu akan menemukan aku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Al-Shaffat: 102)

2. Sebagai pemimpin dan pelindung

Peran ayah dalam keluarga memiliki posisi yang sangat penting, terutama dalam menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga dalam rumah tangga. Dalam keluarga ayah memiliki peran utama dalam menjaga kesejahteraan keluarga dan membina anggota keluarga dan juga menjadi tauladan yang baik bagi anggota keluarganya. Dalam Al-qur'an surah al-tahrim ayat 6, ditegaskan bahwa pemimpin bertanggung jawab atas tanggung jawabnya, oleh karena itu seorang ayah memiliki peran yang besar dalam mendidik anggota keluarganya baik dari segi ekonomi maupun pembinaan moral dan keagamaan. Sehingga keluarganya menjalani kehidupan yang Allah ridhai.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

3. Sebagai teladan bagi anaknya

Dalam keluarga, ayah berperan sebagai teladan utama dalam membentuk karakter anak. Anak cenderung meniru perilaku orang terdekatnya, sehingga contoh yang baik akan berdampak positif, sedangkan contoh yang kurang baik sulit diubah di kemudian hari.

Ketiadaan keteladanan dapat membuat anak mencari figur lain sebagai panutan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan

pentingnya teladan melalui Surah Luqman ayat 12 yang mengandung nilai hikmah dan nasihat dalam mendidik anak.²²

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman: 12)

4. Bersikap sabar terhadap anak

Dalam kehidupan keluarga, tidak semua anak selalu bersikap baik kepada orang tua. Ada kalanya anak menunjukkan sikap yang kurang menyenangkan, sehingga kesabaran menjadi sikap penting yang harus dimiliki oleh orang tua.

Hal ini dicontohkan oleh Nabi Ya'qub ketika menghadapi kehilangan Nabi Yusuf sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an²³, yang menunjukkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian dalam keluarga.

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Artinya: “ Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS.Yusuf: 18)

²² M. Yemardotillah, Eka Eramahi, Ilham, "Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an," *Journal Continuous Education*, Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 39.

²³ Muhammad Suaidi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surah Yusuf," *Jurnal Pendidikan luar Sekolah*, Vol. 14, No. 1 (2020), hlm. 35-39.

Dalam ayat tersebut, Nabi Ya'qub menampilkan kesabaran yang dikenal sebagai sabar jamîl, yaitu kesabaran tanpa keluhan dan penuh keikhlasan kepada Allah SWT. Sikap ini menjadi teladan penting bagi orang tua dalam menghadapi perilaku anak, karena dapat menjaga ketenangan sekaligus menciptakan suasana yang lebih baik untuk perubahan anak.

E. Pendekatan Psikologi dalam relasi ayah dan anak

a. Pengertian psikologi anak

Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari jiwa atau kondisi kejiwaan manusia²⁴.

Para ahli memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan psikologi sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Namun, secara umum psikologi berfokus pada tingkah laku dan gejala kejiwaan manusia. Mempelajari psikologi berarti berusaha memahami manusia melalui perilaku, kepribadian, serta berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan dirinya.

Psikologi anak merupakan bidang ilmu yang mempelajari proses pertumbuhan dan perkembangan individu sejak masa kelahiran hingga memasuki usia remaja. Kajian psikologi anak berupaya memahami berbagai perubahan yang terjadi dalam setiap tahap perkembangan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional²⁵.

Secara umum, psikologi anak membahas bagaimana anak mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir, belajar, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengenali dan mengendalikan emosinya. Perkembangan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh

²⁴ Andi Thahir, "Psikologi Perkembangan," Lampung: Aura Publishing. 2020.

²⁵ Fachri Rizal Makarim, "Psikologi Anak," Halodoc, <https://www.halodoc.com/kesehatan/psikologi-anak>, diakses 13 Agustus 2026.

kondisi bawaan dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang²⁶.

b. Peran Keluarga dalam Psikologi Perkembangan Anak

Menurut Iskardah dalam Mukti Amini, orang tua memiliki beberapa peran penting dalam perkembangan anak, yaitu menjaga kesehatan fisik dan mental, membentuk kepribadian yang baik, memberikan perlindungan dan dorongan, menyediakan fasilitas untuk mengembangkan potensi, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak²⁷.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Di dalam keluarga, anak pertama kali memperoleh kasih sayang, perlindungan, pendidikan, serta pola asuh dari orang tua. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, sosial, dan kepribadian anak.

Melalui pola asuh yang baik dan penanaman nilai-nilai positif, orang tua dapat membantu anak berkembang menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat anak memperoleh pendidikan awal, tetapi juga menjadi lingkungan utama dalam membentuk karakter, sikap sosial, serta nilai keagamaan yang menjadi bekal anak dalam kehidupannya.²⁸

²⁶ Nursidik, yuliana habibi, "Memahami perkembangan psikologi anak usia dini dan dampak lingkungan terhadap perkembangan psikologi anak," *Al-Athfal* : Vol. 5, No. 2 edisi desember 2024, hlm.144.

²⁷ Amini, Mukti, "Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK," *Jurnal Ilmiah*, Vol. 10, N0.1 (2025), hlm. 9– 20.

²⁸ Sukaimi, Syafi'ah, "Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak)," *Sosial Budaya* : vol. 9 N0. 1 (2012), hlm. 109–20.

c. Peran ayah dalam psikologi anak.

Menurut Khadhra Ulfah, M.Psi., Psikolog, yang disampaikan melalui kanal YouTube Halodoc, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, fisik, sosial, emosional, maupun akademik. Dalam hal ini, terdapat beberapa peran penting ayah dalam membentuk karakter anak, yaitu:

1. Menjadi Role Model bagi Anak

Ayah berperan sebagai teladan bagi anak melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Anak laki-laki dapat menjadikan ayah sebagai panutan dalam membentuk sikap dan perilakunya, sedangkan anak perempuan dapat melihat ayah sebagai gambaran karakter laki-laki yang baik, penyayang, lembut, peduli, serta mampu memberikan rasa aman dan perlindungan.

2. Menjadi Pelindung dan Pemenuh Kebutuhan Anak

Ayah berperan memberikan rasa aman kepada anak, baik secara fisik, emosional, mental, maupun spiritual. Kehadiran dan dukungan ayah dapat membantu membangun rasa percaya diri serta membuat anak merasa dicintai, dihargai, dan terlindungi.

3. Mendukung Proses Perkembangan Anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mendukung perkembangan anak melalui beberapa hal, yaitu:

a. Meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional, termasuk kecerdasan emosional serta kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah melalui keterlibatan ayah sejak dini.

b. Membangun keyakinan dan harga diri, melalui kasih sayang, dukungan, dan penghargaan sehingga anak merasa dicintai, berharga, dan lebih percaya diri.

c. Memberikan perhatian dan pendampingan, yang membantu anak mengontrol perilaku, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, serta menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.

d. Memberikan perspektif yang berbeda, dengan membantu anak memahami berbagai hal melalui sudut pandang yang lebih luas sehingga dapat mengembangkan cara berpikirnya.²⁹

Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Kehadiran ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pemberian kasih sayang, perlindungan, perhatian, keteladanan, serta pendampingan. Oleh karena itu, kerja sama antara ayah dan ibu dalam proses pengasuhan diperlukan agar kebutuhan perkembangan anak dapat terpenuhi secara optimal.

F. Pengertian dan Konsep *Fatherless*

Secara bahasa, istilah *fatherless* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *father* yang berarti ayah dan *less* yang berarti tanpa. Dengan demikian, secara sederhana *fatherless* dapat dipahami sebagai kondisi “tanpa ayah”.³⁰ Namun, pemaknaan ini tidak hanya terbatas pada ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga berkembang dalam kajian ilmiah yang lebih luas.

Secara istilah, *fatherless* digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan peran ayah secara utuh dalam kehidupannya.³¹ Dalam hal ini, ketidakhadiran ayah tidak selalu berarti ayah tersebut benar-benar tidak ada, melainkan dapat juga terjadi ketika ayah hadir secara fisik tetapi tidak menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik dalam proses pengasuhan anak.

Dalam kajian psikologi, konsep *fatherless* mulai diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Seorang tokoh yang mengemukakan konsep ini

²⁹ Rizal Fadli, “Kata Psikolog: Pentingnya Peranan Ayah pada Karakter Anak,” Halodoc, 5 Januari 2022, <https://www.halodoc.com/artikel/kata-psikolog-pentingnya-peranan-ayah-pada-karakter-anak>, diakses 13 Agustus 2026.

³⁰ Mahoni, “*Kamus Inggris Indonesia Indonesia-Inggris*,” (t.t.), hlm. 253.

³¹ Sela Septi Dwi Arsita, “*Menilik Fenomena Fatherless, Ketidadaan Peran Figur Ayah*,” 26 Juni 2023.

adalah Edward Elmer Smith, yang menjelaskan bahwa *fatherless* berkaitan dengan tidak berfungsinya peran ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak, baik dari segi emosional maupun psikologis³² Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah tidak cukup hanya dilihat dari keberadaannya secara fisik, tetapi juga dari sejauh mana ia terlibat dalam kehidupan anak.

Lebih lanjut, dalam perkembangan konsepnya, *fatherless* tidak hanya dipahami sebagai kondisi individu dalam keluarga, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah adanya pandangan dalam masyarakat yang menempatkan ibu sebagai pihak utama dalam pengasuhan, sementara ayah hanya dianggap sebagai pencari nafkah. Pandangan seperti ini secara tidak langsung membatasi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, sehingga perannya dalam aspek emosional dan pendidikan menjadi kurang optimal.³³

Dari sisi ketahanan keluarga, kondisi *fatherless* juga memiliki kaitan yang cukup erat. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2016, ketahanan keluarga mencakup aspek psikologis, sosial, dan fisik. Dalam hal ini, ketahanan psikologis menjadi salah satu aspek yang sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, khususnya ayah. Ketika peran ayah tidak berjalan dengan baik, maka keseimbangan dalam keluarga dapat terganggu dan berdampak pada kondisi emosional anggota keluarga.³⁴

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* cenderung menghadapi berbagai permasalahan dalam perkembangan dirinya. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam mengelola

³² Aura Putri, Desy, Sujarwo, "Fenomena Fatherless di Indonesia", *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol. 7, No. 1 (2024), hlm. 191-193.

³³ Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter anak dalam Pandangan Islam," *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 25-26.

³⁴ Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam," *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 50-53.

emosi, serta munculnya perasaan kesepian, marah, dan kehilangan. Dalam jangka panjang, kondisi ini juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial dan menghadapi tantangan kehidupan.³⁵

Tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, *fatherless* juga memiliki implikasi terhadap kondisi ekonomi keluarga. Ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti pendidikan dan kesehatan. Dalam beberapa kasus, pekerjaan ayah yang menuntut waktu dan jarak yang jauh juga dapat mengurangi kualitas interaksi dengan anak, sehingga memperkuat kondisi *fatherless* secara emosional.³⁶

Pada dasarnya, peran ayah dan ibu dalam keluarga memiliki fungsi yang saling melengkapi. Ibu umumnya lebih berperan dalam pengasuhan dan perawatan, sedangkan ayah berkontribusi dalam membentuk kemandirian, keberanian, serta kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan ayah juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kepercayaan diri anak.³⁷ Oleh karena itu, kehadiran kedua orang tua secara seimbang sangat diperlukan dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *fatherless* merupakan kondisi yang tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga mencakup tidak optimalnya peran ayah dalam kehidupan anak. Konsep ini meliputi berbagai aspek, mulai dari keterlibatan emosional, tanggung jawab pengasuhan, hingga dampaknya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan ekonomi anak.

³⁵ Desi Widya, Bashori, "Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Fathir Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 72-74.

³⁶ Zahrotun, Muhammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless,"....., hlm. 209-211.

³⁷ Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina, Riris, "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Al-Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 57-60.

G. Fenomena *Fatherless* dalam Masyarakat Kontemporer

1. Fenomena *Fatherless*

Munculnya fenomena *fatherless* tercipta disebabkan paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Kepribadian seorang ayah terbentuk dari pengalaman pengalaman yang dialaminya dalam budaya ia dibesarkan. Salah satunya ialah menganggap bahwa laki-laki itu tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh terlibat dalam urusan pengasuhan. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin maju juga kebutuhan masyarakat yang semakin modern dan kebutuhan masyarakat yang semakin materil membuat ayah semakin sibuk mengejar segala target yang berkenaan dengan materi, tentunya waktu kebersamaan bersama anak akan berkurang dan cenderung tidak berkualitas.³⁸

Kehilangan peran ayah tidak hanya kehilangan secara fisik, sikap *fatherless* juga dianggap sebagai keadaan adanya fisik ayah namun kehilangan figurnya sebagai ayah. Kasus yang seperti inilah berkembangnya *fatherless* di masyarakat. Pertengkaran ayah dan ibu yang selalu terjadi dihadapan anak ,menumbuhkan rasa dilema bahkan trauma pada anak. Perasaan tidak nyaman kerap melanda karena sering melihat nilai-nilai baik yang melekat pada ayah ataupun ibunya akan hilang.³⁹

Fenomena *fatherless* di Indonesia menyoroti pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, baik secara emosional maupun fisik. Ketidakhadiran ayah berdampak pada kepercayaan diri, kestabilan emosi, hingga perilaku sosial anak. Untuk mengatasi dampak negatifnya, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan masyarakat. Program edukasi tentang peran ayah, akses konseling keluarga, serta dukungan ekonomi untuk ibu tunggal

³⁸ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam,".....hlm. 111.

³⁹ Diana Rahmi, "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, No. 2, 2023), hlm. 152.

dapat membantu mengurangi dampak *fatherless* dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi anak-anak.⁴⁰

Fenomena *fatherless* atau hilangnya peran ayah dalam pengasuhan anak adalah salah satu penyebab utama rusaknya karakter generasi hari ini. Banyak anak tumbuh tanpa sosok ayah yang hadir secara emosional, spiritual, dan intelektual. Di Indonesia sendiri, peran ibu seringkali lebih dominan dalam mendidik anak, sementara peran ayah dianggap hanya sebatas pencari nafkah. Padahal, dalam Al-Qur'an, kita bisa lihat bahwa para nabi laki-laki justru aktif dan langsung terlibat dalam mendidik anak-anaknya.

Nabi Ibrahim berdialog langsung dengan Ismail tentang perintah Allah yang sangat berat, namun dilakukan dengan penuh kelembutan dan keimanan (QS. Ash-Shaffat: 102). Nabi Ya'qub mendengarkan dan memahami mimpi Nabi Yusuf dengan penuh kebijaksanaan. Bahkan Luqman, yang bukan nabi, menunjukkan peran ayah dalam mendidik anak dengan hikmah dan tauhid (QS. Luqman: 13).

Ini menunjukkan bahwa sejak dahulu, Islam sudah menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak. Maka menurut saya, solusi dari fenomena *fatherless* ini bukan hanya kembali pada nilai-nilai keluarga, tapi juga menghidupkan kembali teladan ayah dalam Al-Qur'an yakni ayah yang hadir, membimbing, dan menanamkan nilai ilahi kepada anak-anaknya.

2. Dampak *fatherless* dalam masyarakat kontemporer

Dampak *fatherless* terhadap perkembangan anak sangat luas dan mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis. Secara emosional, anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering merasa kesulitan dalam mengelola perasaan mereka. Ketidadaan dukungan emosional dari ayah dapat membuat mereka merasa kurang dihargai atau kehilangan identitas, yang kemudian dapat memicu perasaan rendah diri atau kesepian.

⁴⁰ Ratu Anjani, <https://www.gemagazine.or.id/2024/09/25/fenomena-fatherless-di-indonesia/>. Di akses 26 Juni 2026.

Di sisi sosial, anak yang mengalami *fatherless* sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Kehadiran ayah biasanya berfungsi sebagai model dalam hubungan interpersonal sehingga ketiadaannya membuat anak-anak ini lebih sulit mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain atau canggung dalam situasi sosial.

Dari segi psikologis, anak *fatherless* lebih rentan terhadap masalah mental, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku. Mereka mungkin merasa kehilangan arah atau kurangnya rasa aman yang begitu penting dalam pembentukan konsep diri yang sehat. Dampak jangka panjangnya bisa terlihat dalam kestabilan emosional dan psikologis ketika mereka dewasa, bahkan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup⁴¹.

Cara Mengatasi Terjadinya *Fatherless*, Dari segi ilmu psikologis Dalam menangani *fatherless* atau ketiadaan figur sang ayah dalam mendidik anak, dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan. Akses yang lebih baik terhadap layanan konseling keluarga, khususnya bagi ibu tunggal dan anak-anak, sangat penting untuk menjaga kesehatan mental mereka dan membantu mengatasi masalah emosional serta perilaku. Konseling psikologis juga berperan besar dalam memberikan dukungan bagi anak-anak yang rentan.

Selain itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran emosional ayah dalam pengasuhan anak. Program pendidikan publik, seperti kampanye media, seminar, dan lokakarya, dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dengan cara ini, ayah didorong untuk lebih dari sekadar pencari nafkah, tetapi juga menjadi figur yang terlibat secara emosional dalam kehidupan anak-anak mereka.

Dukungan ekonomi bagi keluarga *fatherless* juga perlu diperhatikan. Bantuan sosial seperti subsidi pendidikan dan

⁴¹ Halodoc, "Dampak Fatherless bagi Perkembangan Anak", ditinjau Oleh dr.Erlin SpA, 30 September 2025, diakses 22 Juni 2026.

kesehatan, serta akses pekerjaan layak bagi ibu tunggal sangat membantu meringankan beban mereka. Dengan dukungan ini, ibu tunggal bisa lebih banyak meluangkan waktu bersama anak sehingga anak tetap dapat merasakan kehadiran orang tua yang terlibat secara emosional.⁴²



⁴² Farisah Hidayatul Hadi, dkk, “Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan”, *Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, vol. 1, No.1, (2024), hlm. 56.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DIALOG NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL SERTA RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA *FATHERLESS*

A. Dialog Antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam QS. Ash-shaffat Ayat 102 Menurut Tafsir Al-Misbah

Surah Ash-Shaffat merupakan surah ke-37 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 182 ayat dan tergolong surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Nama *Ash-Shaffat* diambil dari ayat pertama yang berarti "malaikat-malaikat yang berbaris". Secara umum, surah ini membahas tentang keesaan Allah SWT kekuasaan-Nya, hari kebangkitan, serta kisah-kisah para nabi sebagai pelajaran bagi umat manusia. Salah satu kisah yang menjadi pokok pembahasan dalam surah ini adalah dialog antara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS pada ayat 102, yang menggambarkan nilai-nilai keimanan, ketaatan, kesabaran, serta komunikasi yang baik antara ayah dan anak.

Penjelasan Tafsir surah Ash-shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰإِسْمٰئِيلُ إِنِّيٰ أَرٰى فِي الْمَنَامِ أَنِّيٰ أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى قَالَ
يٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّٰبِرِينَ

Artinya : "Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”¹

Penafsiran QS. Ash-Shaffat ayat 102 menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa ayat ini tidak

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 375.

hanya menjelaskan ketaatan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terhadap perintah Allah SWT tetapi juga menggambarkan pola komunikasi yang dialogis antara ayah dan anak dalam proses pendidikan. Perintah penyembelihan yang diterima Nabi Ibrahim melalui mimpi dipahami sebagai wahyu yang wajib dilaksanakan. Meskipun demikian, Nabi Ibrahim tidak langsung memaksakan kehendaknya kepada putranya, melainkan terlebih dahulu menyampaikan mimpi tersebut dengan panggilan yang penuh kasih, يَا بُنَيَّ *yā bunayya* kemudian meminta pendapat Nabi Ismail melalui ungkapan فَأَنْظُرْ

مَاذَا تَرَى *fanzur māzā tarā* "maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu".²

Menurut Quraish Shihab, penggunaan bentuk dialog tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan sosok ayah yang bijaksana dalam mendidik anak. Perintah Allah tidak disampaikan secara otoriter, tetapi melalui komunikasi yang memberikan ruang kepada anak untuk memahami dan menerima perintah tersebut secara sadar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga mengedepankan hikmah, kasih sayang, dan penghargaan terhadap anak. Selanjutnya,

jawaban Nabi Ismail يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمُرُ *yā abati if'al mā tu'mar*

"Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu" dipahami oleh Quraish Shihab sebagai bentuk kepatuhan yang lahir dari keimanan yang telah tertanam sejak kecil. Nabi Ismail tidak mengatakan "sembelihlah aku", tetapi menegaskan agar ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama kepatuhan tersebut adalah ketaatan kepada Allah, bukan sekadar ketaatan kepada ayah. Sementara ucapan

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ *satajiduni in sy'a'a Allāh minas-ṣābirīn*

menunjukkan akhlak yang tinggi, karena Nabi Ismail menggantungkan kesabarannya kepada kehendak Allah Swt.

² M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 3.

Menurut Quraish Shihab,³ sikap tersebut merupakan buah dari pendidikan tauhid yang telah ditanamkan Nabi Ibrahim sejak dini.

Penafsiran tersebut diperkuat oleh beberapa mufasir lainnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa mimpi para nabi merupakan wahyu sehingga wajib dilaksanakan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa Nabi Ibrahim meminta pendapat Nabi Ismail bukan karena ragu terhadap perintah Allah, melainkan sebagai bentuk persiapan agar putranya siap menghadapi ujian tersebut. Jawaban Nabi Ismail menunjukkan kesempurnaan iman, kesabaran, dan kepasrahan kepada Allah SWT.⁴

Sementara itu, Al-Tabari menjelaskan bahwa frasa *بَلَغَ مَعَهُ* *balagha ma'ahu as-sa'ya* menunjukkan bahwa Nabi Ismail telah mencapai usia mampu membantu pekerjaan ayahnya sehingga hubungan keduanya telah terjalin erat. Menurut Al-Tabari, penggunaan panggilan *يَا بَنِي* *yā bunayya* mencerminkan kelembutan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak. Penyampaian perintah Allah melalui dialog menjadi bukti bahwa pendidikan yang baik dilakukan dengan pendekatan kasih sayang dan komunikasi yang bijaksana⁵.

Adapun Al-Maraghi lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan. Menurutny, Nabi Ibrahim tidak memaksa anaknya menerima perintah tersebut, tetapi memberikan kesempatan kepada Nabi Ismail untuk memahami maksud perintah Allah SWT. Dengan demikian, ketaatan yang ditunjukkan Nabi Ismail lahir dari kesadaran dan pemahaman, bukan karena tekanan ataupun paksaan⁶.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....., hlm. 62-63.

⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan Al-Atsari, jil. 8 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 89-90.

⁵ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Juz 23, hlm. 84–86.

⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *"Tafsir Al-Maraghi,"* Jilid 23, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 90- 93.

Kemudian, Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menekankan bahwa ayat ini menggambarkan puncak keimanan, kepasrahan, dan hubungan emosional yang kuat antara ayah dan anak. Nabi Ibrahim tetap bersikap tenang dan lembut ketika menyampaikan ujian tersebut, sedangkan Nabi Ismail menerimanya dengan penuh kerelaan. Menurut Sayyid Qutb, dialog tersebut merupakan gambaran keluarga yang dibangun di atas dasar iman, kasih sayang, dan saling percaya⁷.

Dengan demikian, penafsiran QS. Ash-Shaffat ayat 102 menurut Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa ayat ini bukan hanya menjelaskan ujian keimanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, tetapi juga memberikan teladan mengenai pola pendidikan ayah kepada anak melalui komunikasi yang dialogis, penuh kasih sayang, penghargaan terhadap pendapat anak, serta penanaman nilai tauhid. Penafsiran ini diperkuat oleh Ibnu Katsir, Al-Tabari, Al-Maraghi, dan Sayyid Qutb yang sama-sama menegaskan bahwa dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan cerminan pendidikan keluarga yang berlandaskan keimanan, ketaatan, kesabaran, dan keterlibatan ayah dalam membimbing anak. Oleh karena itu, Tafsir Al-Misbah memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek komunikasi dan pendidikan keluarga, kehadiran ayah yang aktif dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak inilah yang menjadi salah satu nilai penting dalam ayat tersebut⁸.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam QS. Ash-shaffat Ayat 102

Al-Qur'an menegaskan bahwa dialog antara ayah dan anak bukan sekadar percakapan biasa, melainkan sarana pendidikan yang mengandung nilai *value*. Dialog tersebut menjadi media penanaman

⁷ Sayyid Qutb, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," Jilid 10, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 13-14.

⁸ NU Online, "Memetik Nilai Parenting dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Ismail," 29 Mei 2024, diakses 23 Juni 2026, <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/memetik-nilai-parenting-dalam-dialog-nabi-ibrahim-dan-ismail-e06Vl>.

nilai-nilai keimanan, moral, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 menjadi contoh yang sangat representatif. Meskipun Nabi Ibrahim menerima perintah yang bersifat wajib dari Allah SWT, beliau tidak serta-merta memaksakan kehendak kepada anaknya. Sebaliknya, Nabi Ibrahim AS menggunakan pendekatan dialogis dengan terlebih dahulu memanggil anaknya dengan penuh kelembutan melalui ungkapan *يَا بَنِي* *yā bunayya*.

Selanjutnya, Nabi Ibrahim menjelaskan konteks perintah tersebut dengan menyampaikan bahwa Nabi Ibrahim AS melihat dalam mimpi bahwa dirinya diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Kemudian Nabi Ibrahim AS memberikan ruang kepada anaknya untuk berpikir dan berpendapat melalui ungkapan *فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى* *fa-nẓur māzā tarā* (maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu). Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, anak tidak hanya ditempatkan sebagai objek perintah, tetapi juga sebagai subjek yang dilibatkan dalam proses pemahaman.

Respons Nabi Ismail yang menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan perintah tersebut menunjukkan tingkat keimanan dan kedewasaan yang tinggi. Meskipun secara manusiawi terdapat rasa takut, akan tetapi Nabi Ismail AS tetap menunjukkan ketaatan dengan penuh adab dan kesabaran. Para ulama menjelaskan bahwa ungkapan yang digunakan Nabi Ismail AS berbeda dari ungkapan umum seperti *و اطعنا و سمعنا* *sami'nā wa aṭa'nā*, yang menunjukkan bahwa keberaniannya merupakan hasil dari proses pendidikan dan pendekatan yang dilakukan oleh ayahnya⁹.

⁹ SalingSapaTV, Ustazd Bendri Jaisyurrahman Dialog Ayah dan Anak Dalam Al-Qur'an, 7 November 2017, diakses 23 Juni 2026 <https://youtu.be/Xoqrz1twHh4?si=ojNfVdo7St-BpBGB>.

Lebih lanjut, dalam konteks parenting Islami, terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam mendidik anak. Salah satunya adalah pentingnya ketakwaan kepada Allah SWT, karena hubungan spiritual orang tua dengan Allah akan memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk berkata dengan benar dan tepat, baik dari segi kejujuran maupun kesesuaian dengan usia, karakter, dan kondisi anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga harus didasarkan pada kejujuran, ketepatan, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai melalui kisah dan dialog. Metode dialog yang digunakan dalam Al-Qur'an memungkinkan penyampaian pesan secara halus namun mendalam, sehingga nilai-nilai seperti keimanan, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang dapat dipahami dan diinternalisasi secara lebih efektif oleh individu.

Berdasarkan isi dari dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS.Ash-shaffat ayat 102 dapat diidentifikasi nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Nilai Komunikasi Dialogis dalam Pendidikan

Nilai komunikasi dialogis terlihat dari cara Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepada anaknya melalui pendekatan dialog, bukan paksaan. Hal ini tampak pada ungkapan *فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ* *fanzhur māzā tarā*. "Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu". Ungkapan ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim memberikan ruang kepada anaknya untuk berpikir dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi objek perintah, tetapi juga subjek dalam proses pendidikan. Hal ini mencerminkan metode pendidikan yang partisipatif dan tidak otoriter¹⁰.

¹⁰ Mom'scorner, Tidak Ada Ayah Yang Baik, Jika tidak Ada Suami Yang Baik, Youtube Nikita willy Official, 1: 28 : 14, 25 mei 2024, <https://youtu.be/PaPHz35y3yQ?si=o6qedK-bwLuFhnlO>, diakses 23 Juni 2024.

Jika ditinjau dari perspektif psikologi anak, pemberian ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat merupakan bagian dari keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk didengar dan dihargai. Dengan demikian, cara Nabi Ibrahim berdialog dengan Nabi Ismail tidak hanya menunjukkan nilai pendidikan yang partisipatif, tetapi juga mencerminkan bentuk komunikasi ayah dan anak yang mendukung perkembangan psikologis anak.

2. Nilai Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Komunikasi

Nilai kasih sayang terlihat dari penggunaan panggilan Kata *يا بني* *ya bunayya* merupakan bentuk *ism tasghīr* dari kata *ibn* yang menunjukkan makna kelembutan, kasih sayang, dan kedekatan emosional. Penggunaan panggilan ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim membangun komunikasi yang hangat dan penuh cinta. Hal ini menjadi teladan bahwa dalam pendidikan, pendekatan emosional memiliki peran penting dalam membangun kedekatan antara orang tua dan anak.

Dalam perspektif psikologi anak, kasih sayang dan kedekatan emosional dari orang tua merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak. Ayah tidak hanya berperan dalam memberikan arahan, tetapi juga memberikan perhatian dan rasa aman melalui hubungan yang hangat dengan anak. Dengan demikian, penggunaan panggilan *ya bunayya* dalam dialog Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa proses pendidikan juga dibangun melalui kedekatan emosional antara ayah dan anak.

3. Nilai Penyampaian Kontekstual dalam Pendidikan

Nabi Ibrahim tidak langsung memerintahkan, tetapi terlebih dahulu menjelaskan konteks perintah melalui ungkapan:

إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

Innī arā fil-manāmi annī adzbahuka "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu". Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan, penyampaian informasi harus disertai dengan penjelasan yang jelas agar anak memahami latar belakang suatu perintah. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam komunikasi pendidikan.

4. Nilai Penanaman Tauhid dan Ketaatan

Nilai tauhid terlihat dari respons Nabi Ismail *if'al ma tu'mar* "lakukan apa yang diperintahkan kepadamu". Ungkapan ini menunjukkan bahwa ketaatan yang diajarkan berlandaskan pada perintah Allah, bukan semata-mata karena perintah orang tua. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada penanaman nilai tauhid.

5. Nilai Kesabaran dan Keteguhan

Hal ini tampak dalam ungkapan: *satajidunī in syā' allāh mināṣ-ṣābirīn* "Engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar". Ungkapan ini menunjukkan kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi ujian. Pengaitan dengan "insya Allah" juga mencerminkan sikap tawakal dan kerendahan hati¹¹.

6. Nilai Pendidikan Keberanian yang Dibangun Secara Bertahap

Respons Nabi Ismail menunjukkan bahwa keberanian tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan. Meskipun secara manusiawi terdapat rasa takut, pendekatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim mampu membentuk keberanian dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang tepat dapat membantu anak menghadapi situasi sulit dengan sikap yang positif.

¹¹ Deby Cahya Kamila G, Achmad Abubakar, Sitti Aisyah Chalik, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Ibrahim Dlam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Dan Akhlak," *Jurnal Studi Multidisipliner*, vol. 9, No.12, (2025), hlm. 384.

Ditinjau dari perspektif psikologi anak, keterlibatan dan dukungan orang tua dapat membantu anak dalam menghadapi berbagai situasi dan mengembangkan kemampuan emosionalnya. Dalam hal ini, sikap Nabi Ibrahim yang mendampingi dan melibatkan Nabi Ismail dalam menghadapi perintah Allah menunjukkan bahwa ayah memiliki peran dalam memberikan bimbingan kepada anak. Dengan demikian, keberanian Nabi Ismail dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung melalui bimbingan dan keteladanan ayah¹²

7. Nilai Perbedaan Peran Ayah dan Ibu dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan keluarga, dialog ayah cenderung berfokus pada penanaman nilai *value*, sedangkan komunikasi ibu lebih berperan dalam menjaga kedekatan emosional *bonding* melalui percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan nilai-nilai prinsipil yang harus dipahami dan diterima oleh anak.

Jika ditinjau dari perspektif psikologi anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, perlindungan, bimbingan, dan keteladanan. Hal tersebut terlihat dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, di mana Nabi Ibrahim hadir dalam proses pendidikan dan memberikan arahan sekaligus ruang kepada anak untuk merespons. Dengan demikian, peran ayah dalam pendidikan anak mencakup aspek pembentukan karakter dan perkembangan psikologis anak.

8. Nilai Ketakwaan sebagai Fondasi Pendidikan

Dalam perspektif parenting Islami, ketakwaan kepada Allah merupakan dasar utama dalam mendidik anak. Hubungan spiritual orang tua dengan Allah akan memengaruhi perkembangan anak,

¹² Desy Ayuningrum, "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian," *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 1, no. 1, (2019), hlm. 62.

karena keterikatan hati antara orang tua dan anak pada hakikatnya berada dalam kehendak Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ yang Artinya: "Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka"(QS. Al-Anfal: 63)

9. Nilai Komunikasi yang Benar dan Tepat

Dalam pendidikan, orang tua dituntut untuk berbicara secara jujur dan tepat kepada anak. Komunikasi tidak boleh mengandung kebohongan, serta harus disesuaikan dengan usia, karakter, dan kondisi anak.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki dimensi moral yang penting dalam membangun kepercayaan anak.

Dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim, Siti Hajar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan Nabi Ismail. Ketika ditinggalkan bersama Ismail di lembah gersang Makkah atas perintah Allah, Siti Hajar menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, dan tawakal yang luar biasa. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi teladan yang diwariskan kepada Nabi Ismail sehingga tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tuanya.

Keberhasilan Nabi Ismail juga tidak terlepas dari peran Siti Hajar sebagai ibu yang menanamkan nilai keimanan, kesabaran, dan tawakal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak merupakan hasil sinergi antara ayah dan ibu. Namun, penelitian ini tetap memfokuskan pembahasan pada peran ayah sebagaimana tergambar dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada QS. Ash-Shaffat ayat 102.¹⁴

Dalam perspektif psikologi anak, komunikasi yang dilakukan secara terbuka, tepat, dan sesuai dengan kondisi anak dapat mendukung terbentuknya hubungan yang baik antara orang tua

¹³ Taufikri Aula Ramadhan, "Konsep Pola Pendidikan Rasulullah SAW Sebagai Model Pendidikan Karakter Di Indonesia," (IAIN CURUP, 2025), hlm. 24.

¹⁴ Siti Zulfa Alawiyah, "Pardigma Pendidikan Anak Dalam Prspektif Siti Hajar," *Jurnal Pedagogik*, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 85-87.

dan anak. Hal ini dapat dilihat dalam dialog Nabi Ibrahim yang menyampaikan perintah Allah kepada Nabi Ismail dengan memberikan penjelasan serta kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim menunjukkan keterlibatan ayah dalam membangun hubungan yang dilandasi keterbukaan dan penghargaan terhadap anak.¹⁵

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Terhadap Fenomena *Fatherless*

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 102, terdapat sejumlah nilai pendidikan yang tercermin dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Nilai-nilai tersebut meliputi komunikasi yang dialogis, kasih sayang dalam mendidik anak, penghargaan terhadap pendapat anak, penanaman nilai tauhid, keteladanan orang tua, serta pendidikan kesabaran dan ketaatan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan pada masa kenabian, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan pendidikan keluarga pada masa sekarang, khususnya fenomena *fatherless*.

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak kehilangan peran ayah, baik karena ketiadaan ayah secara fisik maupun karena minimnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perkembangan emosional, sosial, maupun spiritual anak. Oleh karena itu, dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 memberikan gambaran mengenai sosok ayah yang ideal serta dapat dijadikan sebagai teladan dalam membangun hubungan yang baik antara ayah dan anak.

¹⁵ Rina Agustina dan M. Fadli, "Pola Komunikasi Terbuka dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2, (2022), hlm.112.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 memberikan gambaran mengenai sosok ayah yang hadir, membimbing, mendidik, membangun komunikasi, menanamkan nilai tauhid, serta menjadi teladan bagi anaknya. Nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab fenomena *fatherless* pada masa kini. Dengan keterlibatan ayah secara aktif dalam kehidupan anak, diharapkan terbentuk generasi yang memiliki karakter, keimanan, dan ketahanan emosional yang baik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam menjaga pola komunikasi, ayah juga harus bersikap demokratis kepada anak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan anak, hendaknya dikomunikasikan terlebih dahulu kepada yang bersangkutan. Selain hal-hal yang dipaparkan di atas, tidak kalah penting, ayah juga harus senantiasa memerhatikan agama, tauhid, dan praktik keagamaan anaknya. Jangan sampai sang anak karena tidak bisa melihat contoh ideal dalam hal beragama dari lingkungan terdekatnya kemudian mengikuti praktik-praktik keagamaan yang didapatkan ilmunya secara singkat sehingga mengakibatkan adanya pemahaman yang dangkal dan kurang komprehensif. Selain itu, jika anak sudah sampai pada usia cukup menikah, ayah hendaknya mencari jodoh yang sesuai dengan kriteria kebaikan dan sang anak merasa cocok.¹⁶ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alifya Bussaina Karim, ayah memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang baik, menanamkan nilai-nilai agama, serta membimbing anak dalam berbagai aspek kehidupan. Gambaran mengenai peran ideal seorang ayah tersebut juga dapat ditemukan dalam kisah dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102.

Keteladanan-keteladanan terkait peran ayah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, jika ditarik pada era saat ini, maka

¹⁶ Alifya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an," (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm. 63.

keseluruhan sesuai untuk diterapkan. Beberapa keteladanan peran ayah bersifat *universal* dan dapat diterapkan pada seluruh kondisi, dan beberapa keteladanan peran ayah dapat diterapkan pada kondisi-kondisi tertentu. Dengan catatan, disesuaikan dengan keadaan internal masing-masing ayah dan anak. Jika hal-hal di atas dapat diterapkan oleh orang yang memiliki kapasitas sebagai seorang ayah, maka diharapkan anak mendapat hak pengasuhan sebagaimana mestinya dan indikator dampak fenomena *fatherless country* akan menurun.

D. Analisis Penulis

Fenomena *fatherless* di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih belum optimal. Meskipun tidak ditemukan data yang secara pasti menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi, berbagai indikator menunjukkan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2015¹⁷ yang menunjukkan bahwa waktu interaksi orang tua dengan anak masih terbatas, bahkan sebagian besar hanya sekitar satu jam per hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis menilai bahwa kehadiran ayah dalam keluarga sering kali masih dipahami secara sempit, yaitu hanya sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pendidik yang terlibat secara emosional, intelektual, dan spiritual. Akibatnya, anak kehilangan figur teladan yang berperan dalam pembentukan karakter, nilai keimanan, serta kestabilan emosional.

Dalam perspektif Al-Qur'an, peran ayah justru sangat ditekankan, sebagaimana terlihat dalam berbagai kisah para nabi, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Nabi Luqman. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102

¹⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Survey Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia Tahun 2015, (Jakarta: KPAI, 2015), diakses melalui <https://www.kpai.go.id>.

menunjukkan bahwa seorang ayah tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membangun komunikasi yang dialogis, penuh kasih sayang, serta melibatkan anak dalam memahami nilai-nilai keimanan.

Dengan demikian, fenomena *fatherless* yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengasuhan modern dengan konsep ideal yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan peran ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga, tidak hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam pembinaan spiritual dan emosional anak.

Sebagai contoh, dalam kegiatan edukasi parenting berbasis keislaman, kisah figur ayah dalam Al-Qur'an sering dijadikan teladan, seperti dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang mencerminkan nilai kasih sayang, musyawarah, dan tauhid. Sementara itu, program pemerintah lebih menekankan pendekatan psikologis dan praktis, meskipun sama-sama bertujuan meningkatkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Dengan demikian, keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail tidak terlepas dari peran seluruh anggota keluarga. Kehadiran Nabi Ibrahim sebagai ayah yang membimbing dengan kasih sayang, serta peran ibu yang turut andil dalam membentuk karakter dan keimanan anak, menjadi bukti bahwa pendidikan yang berhasil merupakan hasil kerja sama dalam keluarga. Di sisi lain, sikap taat, sabar, dan patuh yang ditunjukkan Nabi Ismail juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada orang tua, tetapi juga pada kesediaan anak untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Kemudian, Kesadaran terhadap pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak saat ini mulai meningkat, yang ditandai dengan berbagai program dan kegiatan edukatif yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga sosial. Beberapa di antaranya seperti program ayah mengantar anak pada hari pertama sekolah, keterlibatan ayah dalam pengambilan rapor, serta berbagai kegiatan parenting yang mendorong partisipasi aktif ayah dalam

proses pendidikan anak. Selain itu, pengalaman penulis saat berada di Sabang menunjukkan adanya kegiatan edukasi yang ditujukan kepada para ayah mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak sebagai upaya pencegahan fenomena *fatherless*. Hal ini menunjukkan bahwa isu *fatherless* telah mendapat perhatian yang semakin serius dalam konteks sosial kontemporer.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 menurut Tafsir Al-Misbah serta relevansinya terhadap fenomena *fatherless*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 menunjukkan model komunikasi yang dialogis, penuh kasih sayang, dan menghargai anak sebagai pribadi yang mampu berpikir serta memahami suatu persoalan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan panggilan *yā bunayya* yang mencerminkan kelembutan dan kasih sayang, serta ungkapan *fanzur māzā tarā* yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim memberikan kesempatan kepada Nabi Ismail untuk memahami dan merespons perintah Allah dengan penuh kesadaran. Penafsiran ini diperkuat oleh Ibnu Katsir, Al-Tabari, Al-Maraghi, dan Sayyid Qutb yang sama-sama menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah, komunikasi yang baik, serta hubungan emosional antara ayah dan anak dalam proses pendidikan.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail meliputi komunikasi dialogis, kasih sayang, penanaman nilai tauhid, kesabaran, keteladanan, penghargaan terhadap pendapat anak, serta keterlibatan ayah dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap fenomena *fatherless*, karena salah satu penyebab munculnya fenomena tersebut adalah kurangnya keterlibatan ayah dalam membangun komunikasi, kedekatan emosional, dan pembinaan spiritual anak. Oleh karena itu, dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat dijadikan sebagai teladan dalam membangun pola pengasuhan yang menempatkan ayah

tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam keluarga tidak hanya bergantung pada penyampaian perintah, tetapi juga pada kualitas komunikasi, keteladanan, serta penanaman nilai-nilai keimanan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat menjadi salah satu solusi konseptual dalam memperkuat peran ayah dan meminimalkan dampak fenomena *fatherless* di tengah masyarakat.

Dan juga pendidikan dalam Islam tidak dibangun atas dasar pola yang otoriter, melainkan melalui pendekatan yang dilandasi kelembutan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap anak.

B. Saran

Penelitian dengan judul "Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan fenomena *fatherless* dalam masyarakat kontemporer" ini telah diupayakan secara maksimal oleh penulis. Namun demikian, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan dan mengembangkan kajian ini di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Oleh sebab itu, peneliti berikutnya dapat mengkaji tema yang sama dengan pendekatan tafsir tahlili atau studi komperatif yang relevan agar pembahasannya lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Juz 8. Kairo: Dar Thawq al-Najah, 1422 H.
- Al-Dimasqi, Syams al-Din. *Risalah Fi Tafsir Qawlihi Ta'ala Inna Ibrahima Kana Ummat*. Beirut: Dar Ibn Hazm. t.t.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Muthairi, Sarah Helail. *Tadabbur Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an*. Sidoarjo: Pustaka Cahaya Peradaban, 2025.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Anshari, Ismail. *Dialog Para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an*. Banda Aceh: K-Media, 2021.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ghofur, Saiful Amin. *"Profil Para Mufasir Al-Qur'an"* Yoqyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jilid 8. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. Jakarta: KPPPA, 2018.

Mahoni, *Kamus Inggris Indonesia Indonesia-Inggris*, t.t.

Mulyana, H. Agung. *Fatherless: Sebuah Fenomena dan Tantangan*. Kuningan: Goresan Pena, 2025.

Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Syaikh, Alu, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir. Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan Al-Atsari*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Tabari, Al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing, 2020.

Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.

B. JURNAL

- Ayuningrum, Desy. “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian.” *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2019): 59–73.
- Alawiyah, Siti Zulfa . *Pardigma Pendidikan Anak Dalam Prspektif Siti Hajar*. *Jurnal Pedagogik: STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah*, (2019).
- Amini, Mukti. “Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK.” *Jurnal Ilmiah*, Vol. 10, No. 1 (2025)
- Anwar, Muhammad Khoiril. *Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena Fatherless*. *Al-Qudwah*: Vol. 1, No. 1 (2023).
- Astria, Niki, Dwi Rahmawati, dan Parnia. *Partisipasi Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Anak Usia 12–14 Bulan*. *Jambi Medical Journal*, Vol. 11, No. 1 (2023).
- Aziz, Abd, Diayah Sofarwati. *Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, t.t.
- Fajarrini, Arsyia dan Aji Nasrul. *Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam*. *Jurnal ABATA*, Vol. 3, No. 1 (2023).
- Fikri, Afidatul, Aisya Salsabila Nur Fadhila, Hasbi Albukhori. *Sejarah Peradaban Arab Pra Islam*. *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol. 4 (2026).
- Jadidah, Amatul. *Konsep Ketahanan Keluarga dalam Islam*. *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2 (2024).
- Kamila G, Deby Cahya, Achmad Abubakar, Sitti Aisyah Chalik. *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Ibrahim Dlam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Dan Akhlak*. *Jurnal Studi*

Multidisipliner: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2025).

Lutfiah, Habibah, Zulheldi, Nurhabibah Sormin, dan Fitri Kartika. Pemikiran ‘Abdul Hayy al-Farmawi. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 1 (2025).

Munjiat, Siti Maryam. Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. Al-Tarbawi Al-Haditsah, Vol. 2, No. 1 (2017).

Sukaimi, Syafi’ah. “Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak).” Sosial Budaya, Vol. 9, No. 1 (2012)

Putri, Aura, Desy Sanputri, dan Sujarwo. Fenomena Fatherless di Indonesia. The Indonesian Journal of Social Studies, Vol. 7, No. 1 (2024).

Rahmi, Tokoh Ayah Dalam AL-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak. Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.V, No. 2 (2015)

Rahmi, Diana. Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol 2, No 2 (2023).

Rahmi, Yabqiah, dkk. Tafsir Tematik (Maudhu’i): Metode Pendekatan Bersifat Interdisipliner. SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization, Vol. 1, No. 3 (2025).

Rizqi, Dewi Nur Lailatul, Aramdhan Kodrat Pernama, dan Encep Taufik Rahman. Meredakan Fatherless dalam Perspektif Al-Qur'an. Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, Vol. 34, No. 2 (2024).

Rustandi, Ridwan, Haifa Hanifah. Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an. *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, Vol. 4, No. 2 (2024).

Wahyuni, Annisa, Syamsiah Depalina, dan Riris. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al-Ihsan*, Vol. 2, No. 2 (2021).

Yemmardotillah, Muhammad, Eka Eramahi, Ilham. Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an.. *Journal Continuous Education*. Vol.2, No. 1 (2021).

Yunita, Darma. Parent-Child Communication Patterns In Surah Yusuf And Their Relevance To Modern FamilyCommunication. *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman*, Vol. 2, No. 1202(2026).

Yusuf, Muhammad Suaidi dan Humam Fikri Muzafar. Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surah Yusuf. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 14, No. 1 (2020).

C. ARTIKEL

Fadli, Rizal. "Kata Psikolog: Pentingnya Peranan Ayah pada Karakter Anak." Halodoc, 5 Januari 2022. <https://www.halodoc.com/artikel/kata-psikolog-pentingnya-peranan-ayah-pada-karakter-anak>. Diakses 13 Agustus 2026.

Juniarti, Aisyah. Dialog Antara Tuhan dan Malaikat tentang Penciptaan Adam: Analisis Makna Kontekstual. Parepare: IAIN Parepare, 2024.

Karim, Alifya Bussaina. Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Makarim, Fachri Rizal. "Psikologi Anak." Halodoc. <https://www.halodoc.com/kesehatan/psikologi-anak>. Diakses 13 Agustus 2026.

Munajati, Rahmah. Ayah sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020.

Ramadhan, Taufikri Aula. Konsep Pola Pendidikan Rasulullah SAW Sebagai Model Pendidikan Karakter Di Indonesia. IAIN CURUP, 2025

Rusdi, Muhammad Zainul. Dialog antara Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s dalam Q.S Ash-Shaffat. Parepare, 2024.

Siregar, Husnul Khotimah. Konsep Parenting dalam Al-Qur'an. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.

Bola.com. "Arti Dialog Beserta Karakteristiknya." <https://www.bola.com>. diakses 30 April, 2026

Detik.com. "Kisah Nabi Ismail Lengkap dari Lahir hingga Wafat." 11 Agustus 2024. Diakses 21 Juni 2026. URL

Halodoc, "Dampak Fatherless bagi Perkembangan Anak", ditinjau Oleh dr.Erlin SpA, 30 September 2025, diakses 22 Juni 2026.

NU Online. "Memetik Nilai Parenting dalam Dialog Nabi Ibrahim dan Ismail." 29 Mei 2024. Diakses 23 Juni 2026. URL

Pena Pesantren. "Relasi Ayah dan Anak Menurut Hadis dan Al-Qur'an." <https://annur2.net>

KPAI. Survey Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia Tahun 2015. <https://www.kpai.go.id>.

Anjani, Ratu. "Fenomena Fatherless di Indonesia." Gema Magazine, 2024. <https://www.gemagazine.or.id/2024/09/25/fenomena-fatherless-di-indonesia/>

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iif.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025**

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - b. bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025



Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energy Kedeputaan. Surga Membangun Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

17	Khalish al Qardhawiy 210303002	Pemikiran Habib Ja'far tentang Toleransi dan Relevansinya dengan Ayat-ayat Toleransi	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
18	Lathifa Salma 220303019	Pengaruh Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Pendidikan Qur'ani terhadap Pola Asuh Anak di Era Gadget	1.Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. 2.Muhajirul Fadhli, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
19	M. Alfarazi 220303073	Penerapan Program Tahfizh Al-Qur'an di Tingkat Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Munjiya Labuhan Haji Barat	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Zulihafnani, S.T.H., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
20	M. Al-Faruqi 230303152	Penafsiran Lafaz Istitha'ah dalam QS. Ali Imran Ayat 97 Menurut Penyelenggara Haji Banda Aceh	1.Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2.Muhajirul Fadhli, Lc., MA	IV/b III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
21	M.Faqih Muwaffaq 220303018	Hipnoterapi Al-Qur'an di Yayasan al-Fatha Banda Aceh dalam Mengatasi Gangguan Psikologis Generasi Muda	1.Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2.Nurullah, S.T.H., M.A.	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
22	Mahrani Simahbengi 220303075	Praktik <i>Guru Kampung</i> Perspektif Surah al-Jin Ayat 6 di Masyarakat Kampung Sekuelen Kecamatan Kota Panjang Gayo Lues, Aceh	1.Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2.Syukran Abu Bakar, Lc., MA	III/d III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
23	Mar'atus Shalihah 220303110	Penerapan Ujian Marhalah dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Hafalan Santri di Dayah MUQ Pidie	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Ikhsan Nur, Lc., MA	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
24	Minni Khoiro 220303092	Dialog Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Fenomena <i>Fatherless</i> dalam Masyarakat Kontemporer	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum.	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
25	Miranda Septeti Anum 220303031	Tradisi Pembacaan Ayat Kursi pada Benang Pinggang Bayi di Kampung Karang Rejo Kabupaten Bener Meriah	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Hardiansyah Ali, S.T.H.I., M.Hum	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
26	Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria 230303057	Kewajiban Suami terhadap Isteri Pasca Penceraian Berdasarkan Surah At-Talaq Ayat 1-6: Analisis di Batu Rakit, Terengganu Malaysia	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Minni Khoiro
Tempat/Tgl Lahir : Besilam / 09 Juli 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa / 220303092
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Melayu
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun II Hulu Desa Besilam
Babussalam, Kecamatan Padang
Tualang, Kabupaten Langkat

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Darwin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Rahmah Fauziyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

RA Az-zuhroh	Tahun lulus 2008
PPS Az-zuhroh	Tahun lulus 2014
MTS Mawaridussalam	Tahun lulus 2018
MAS Mawaridussalam	Tahun lulus 2021
Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah	Tahun lulus 2022

4. Prestasi / Penghargaan

1. Juara 2 Lomba Fadhu Kifayah antar Pesantren yang diadakan di mawaridussalam.
2. Mengikuti Lomba marching band antar kabupaten dalam rangka HUT Kota Medan.

5. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (Tahun 2022-2023)
2. Anggota Lembaga Dakwah Kampus (Tahun 2023-2024)
3. Anggota Lembaga Dakwa Fakultas (Tahun 2023-2024)

Banda Aceh, 9 Juli 2026

Penulis,



Minni Khoiro
NIM.220303092

